



**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA KAMPUNG
BLEKOK SEBAGAI EKOWISATA BERKELANJUTAN
DI KABUPATEN SITUBONDO**

*STRATEGY FOR DEVELOPMENT OF TOURISM VILLAGE
KAMPUNG BLEKOK AS A SUSTAINABLE ECOTOURISM IN
KABUPATEN SITUBONDO*

SKRIPSI

Oleh

Friki Safi'i

160810101037

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA KAMPUNG
BLEKOK SEBAGAI EKOWISATA BERKELANJUTAN
DI KABUPATEN SITUBONDO**

*STRATEGY FOR DEVELOPMENT OF TOURISM VILLAGE
KAMPUNG BLEKOK AS A SUSTAINABLE ECOTOURISM IN
KABUPATEN SITUBONDO*

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (S1)

SKRIPSI

Oleh

Friki Safi'i

160810101037

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, Yondari dan Tri Astutik Ningsih, Kakakku dan adekku Ari Kurniawan, Adisti Dariansayah dan Selvy Hajri Astutik yang senantiasa mendukung dan mendoakan di setiap perjalanan hidup penulis serta kasih sayang yang tulus.;
2. Guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi terhormat yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.

MOTO

Raihlah ilmu. Dan untuk meraih ilmu, belajarlah untuk tenang dan sabar.

(Umar bin Khattab)

Jangan mudah menyerah, rintangan kecil saja kamu tidak mampu, bagaimana bisa menghadapi rintangan besar yang menantimu. Berjuanglah

(Friki Safi'i)

Tetap sabar, semangat, dan tersenyum.

Karena kamu sedang menimba ilmu di Universitas Kehidupan.

Allah menaruhmu di tempatmu yang sekarang bukan karena kebetulan.

(Dahlan Iskan)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Friki Safi'i

NIM : 160810101037

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA KAMPUNG BLEKOK SEBAGAI EKOWISATA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN SITUBONDO” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah di pada institusi manapun, dan bukan hasil jiplakan. Saya yang bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinyas sesuai dengan sikap ilmiah yang harus di junjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika pernyataan tersebut di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 Februari 2020
Yang menyatakan

Friki Safi'i
NIM 160810101037

SKRIPSI

**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA KAMPUNG BLEKOK
SEBAGAI EKOWISATA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN
SITUBONDO**

Oleh:
Friki Safi'i
NIM 160810101037

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Riniati, M.P
Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes

TANDA PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Desa Wisata Kampung Blekok
Sebagai Ekowisata Berkelanjutan Di Kabupaten
Situbondo
Nama : Friki Safi'i
NIM : 160810101037
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Disetujui Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Riniati, M.P
NIP. 196306141990021001

Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes
NIP. 195812061986031003

Mengetahui,
Koordinator Program Studi S1
Ekonomi Pembangunan

Dr. Herman Cahyo D, S.E., MP
NIP. 196306141990021001

PENGESAHAN

Judul Skripsi
Strategi Pengembangan Desa Wisata Kampung Blekok Sebagai Ekowisata
Berkelanjutan Di Kabupaten Situbondo

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Friki Safi'i

NIM : 160810101037

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Telah dipertahankan didepan penguji tanggal :

Maret 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Duwi Yunitas Sari, S.E., M.E. (.....)
NIP. 197806162003122001
2. Sekretaris : Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.E. (.....)
NIP. 197409132001122001
3. Anggota : Dr. Teguh Hadi Priyanto, S.E., M.E. (.....)
NIP. 197002061994031002

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan



Dr. Mohammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.
NIP. 197107277 1995112 1 001

Strategi Pengembangan Desa Wisata Kampung Blekok Sebagai Ekowisata
Berkelanjutan Di Kabupaten Situbondo

Friki Safi'i

*Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember*

ABSTRAK

Strategi pengembangan desa wisata adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan destinasi wisata di suatu daerah dengan potensi yang dimilikinya. Pengembangan pariwisata harus berkelanjutan dimana nantinya dapat memberikan manfaat yang positif di tiga aspek berkelanjutan yaitu aspek ekologi, sosial-budaya dan ekonomi di lingkungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang tepat dalam mewujudkan wisata Kampung Blekok menjadi ekowisata berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan alat analisisnya menggunakan analisis SWOT dengan pendekatan kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan strategi yang tepat adalah Melakukan pengembangan wisata menciptakan sebuah atraksi baru, Melakukan kerja sama antara pengelola, masyarakat dan pemerintah dalam mengelola dan memelihara terhadap sumber potensi wisata terutama potensi mangrove dan burung blekok, Meningkatkan kerjasama dengan pihak swasta seperti BRI dan POMI dalam mengembangkan wisata yang berkelanjutan dan Meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam mengembangkan produk wisata usaha kerajinan tangan (handycraft) serta Menggelarkan atraksi budaya lokal "Petik Laut"

Kata Kunci: Pembangunan Berkelanjutan, Ekowisata Dan Strategi Pengembangan

*STRATEGY FOR DEVELOPMENT OF TOURISM VILLAGE KAMPUNG
BLEKOK AS A SUSTAINABLE ECOTOURISM IN KABUPATEN SITUBONDO*

Friki Safi'i

Department of Economics Development Studies, Faculty of Economics and
Business
University of Jember

ABSTRACT

The strategy of developing a tourism village is an attempt to develop a tourist destination in an area with its potential. The development of tourism must be sustainable which can later provide positive benefits in three sustainable aspects namely ecological, socio-cultural and economic aspects in the community. This study aims to determine the right strategy in realizing Blekok Kampung tourism into sustainable ecotourism. This study uses qualitative research and analysis tools use SWOT analysis with a quantitative approach. The results of the analysis show the right strategy is to develop tourism to create a new attraction, conduct cooperation between managers, communities and government in managing and maintaining potential sources of tourism, especially the potential of mangroves and bird blekok, Increasing cooperation with private parties such as BRI and POMI in developing sustainable tourism and Improving the quality of human resources in developing handicraft business tourism products (Handycraft) and Moving local cultural attractions "Petik Laut"

Keywords: Sustainable Development, Ecotourism and Development Strategies

RINGKASAN

Strategi Pengembangan Desa Wisata Kampung Blekok Sebagai Ekowisata Berkelanjutan Di Kabupaten Situbondo; Friki Safi'i; 160810101034; 2020; 98 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan sangat diperlukan di wilayah Indonesia saat ini, wisata yang ada di Indonesia saat ini hanya mengedepankan aspek ekonomi yaitu mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya namun aspek ekologi dan aspek sosial budaya kurang diperhatikan sehingga dengan adanya wisata banyak aspek sosial budaya masyarakat yang hilang hal itu dikarenakan budaya dari luar yang mudah masuk serta kondisi lingkungan yang saat ini juga disampingkan baik itu kondisi biotik maupun abiotik. Oleh karena itu pariwisata berkelanjutan perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut agar dengan banyaknya wisata yang ada di setiap wilayah nantinya dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dan generasi yang akan datang. Untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan tentu dalam pariwisata tersebut harus dapat mengadung aspek-aspek atau pilar pembangunan berkelanjutan yaitu aspek Ekologi, Sosial budaya dan ekonomi.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan konsep ekowisata atau konservasi hal ini bertujuan agar kelestarian lingkungan yang ada di masyarakat tetap terjaga dan tidak mengalami kerusakan akibat adanya industry pariwisata. Artinya dengan konsep berkelanjutan tersebut wisata yang ada dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan dapat memajukan perekonomian di wilayah tersebut. Karena dengan adanya pengembangan wisata potensi yang ada di wilayah tersebut dapat di manfaatkan dengan baik oleh masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang tepat dalam mewujudkan wisata Kampung Blekok menjadi ekowisata berkelanjutan. Data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah data primer artinya data yang diambil dari narasumber secara langsung dan sesuai dengan data yang ada di lapangan atau lokasi Penelitian. Alat analisis yang digunakan untuk menentukan strategi pengembangan desa wisata Kampung Blekok yaitu alat analisis SWOT.

Dari alat analisis SWOT ditemukan ada dua faktor internal dan eksternal yang akan digunakan dalam menganalisis strategi pengembangan wisata. Faktor internal yang ada di wisata Kampung Blekok terdapat 13 faktor internal diantaranya kekuatan dan kelemahan. Kemudian faktor eksternal yang dimiliki berjumlah 13 dengan faktor peluang dan ancaman. Dimana analisis internal yang diperoleh dari selisih dari unsur kekuatan dan kelemahan yaitu $1.98 - 0.51 = 1.47$ dan analisis eksternal diperoleh dari selisih peluang dan ancaman sebesar $1.56 - 0.57 = 0.99$ dari perhitungan tersebut menghasilkan titik koordinat $(1.47 ; 0.99)$. Titik koordinat yang dihasilkan kemudian dianalisis dengan matriks kuadran SOWT yang menunjukkan posisi wisata Kampung Blekok berada di posisi kuadran I yaitu antara peluang dan kekuatan. Sehingga dengan posisi tersebut dapat diartikan bahwa posisi Desa Wisata Kampung Blekok berpeluang dan kuat.

Rekomendasi strategi yang diberikan dari gambar di atas adalah strategi progresif atau agresif artinya dalam posisi tersebut Desa Wisata Kampung Blekok dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk tetap melanjutkan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Selain itu juga dengan posisi kuadran I tersebut dapat menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada yaitu Melakukan pengembangan wisata dengan secara optimal untuk menciptakan sebuah atraksi baru dalam mendukung program wisata dari pemerintah pusat dan daerah, Melakukan kerja sama antara pengelola, masyarakat dan pemerintah dalam mengelola dan memelihara terhadap sumber potensi wisata terutama potensi mangrove dan burung blekok, Meningkatkan kerjasama dengan pihak swasta seperti BRI dan POMI dalam mengembangkan wisata yang berkelanjutan di wisata Kampung Blekok dan Meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam mengembangkan produk wisata usaha kerajinan tangan (handycraft) dengan memberikan bantuan modal dan pelatihan *skill* kepada masyarakat Kampung Blekok serta Menggelarkan atraksi budaya lokal "Petik Laut" dan untuk mempromosikan wisata Kampung Blekok kepada masyarakat luas.



PRAKATA

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Strategi Pengembangan Desa Wisata Kampung Blekok Sebagai Ekowisata Berkelanjutan Di Kabupaten Situbondo”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Riniati, M.P. selaku Dosen Pembimbing I dan Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang telah senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan motivasi yang bermanfaat pada penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Sunlip Wibisono, M. Kes. selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan penelitian saya terutama dalam hal penulisan skripsi ini dan memberikan arahan, motivasi, kritik dan saran dalam penyusunan tugas akhir dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
3. Ibu Aisah Jumiati, S.E., M.P. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan
4. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E.,M.M.,Ak., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staff karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis serta membantu melancarkan administrasi dari awal sampai akhir penyelesaian skripsi ini;

6. Orang tua terbaik, Ayahanda Yondari dan Ibunda Tri Astutik Ningsih yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan dan nasehat serta kerja keras yang tidak pernah putus untuk penulis;
7. Kakakku Ari Kuriniawan dan Adikku Adisti Dariansyah dan Selvy Hajri Astutik yang selalu memberikan dukungan dan semangat;
8. Teman-teman ekonomi pembangunan angkatan 2016 khusus konsentrasi regional yang telah memberikan dukungan, bantuan, semangat dan motivasi kepada penulis;
9. Teman-teman Kontrakan Arodja yang telah memberikan dukungan dan ide Rohiman, Abdillah, Wildan dan Anwar.
10. Teman dekat saya Dewi Muflihatus Saadah yang telah menemani dan memberikan dukungan serta semangat dari awal hingga akhir dengan sabar;
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Dengan demikina penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang dapat membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua

Jember. 26 Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTO.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN BIMBINGAN.....	v
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACK.....	ix
RINGKASAN.....	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Pembangunan Berkelanjutan	7
2.1.1 Aspek-aspek Dalam Pilar Pembangunan Berkelanjutan	8
2.1.2 Prinsip-prinsip Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan.....	10
2.2 Konsep Pariwisata	11
2.2.1 Faktor Penunjang dan Penghambat Daya Tarik Wisata.....	14
2.2.2 Desa Wisata	16
2.2.3 Ekowisata	18
2.3 Penelitian Terdahulu	21
2.4 Kerangka Konseptual.....	26

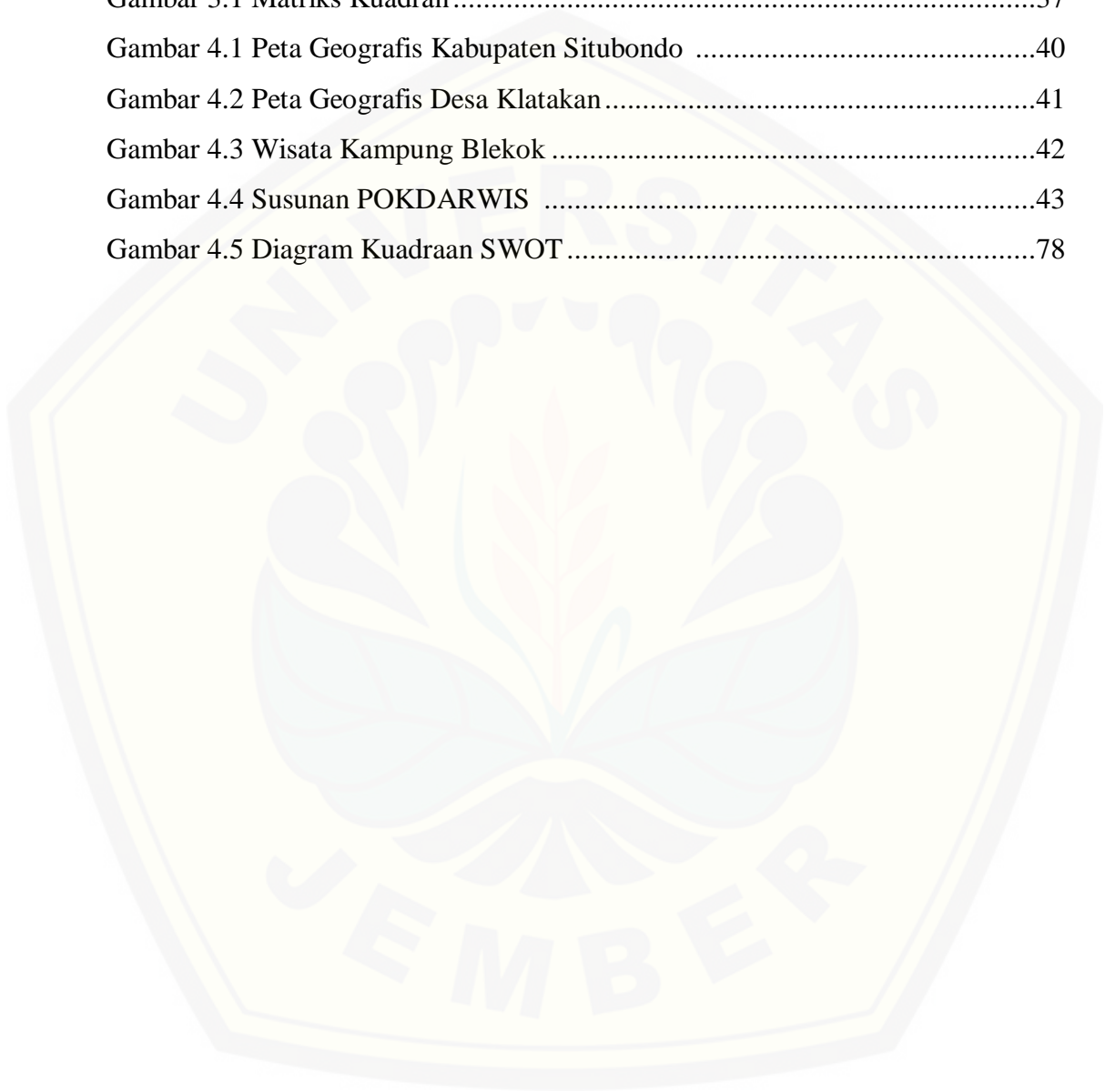
BAB 3. METODELOGI PENELITIAN	28
3.1 Rancangan Penelitian	28
3.1.1 Jenis Penelitian	28
3.1.2 Unit Analisis	29
3.1.3 Lokasi Penelitian.....	29
3.1.4 Populasi dan Sampel	30
3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.3 Metode Analisis Data.....	32
3.3.1 Analisis SWOT	32
3.4 Defenisi Operasional.....	38
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Situbondo.....	40
4.1.1 Kondisi Geografi Kabupaten Situbondo	40
4.1.2 Kondisi Demografis Kabupaten Situbondo	41
4.1.3 Kondisi Geografis Desa Klatakan.....	41
4.1.4 Kondisi Umum Wisata Kampung Blekok.....	42
4.2 Analisis SWOT.....	48
4.2.1 Analisis Faktor Internal dan Eksternal SWOT wisata Kampung Blekok	48
4.2.2 Analisis SWOT Desa Wisata Kampung Blekok	62
4.3 Pembahasan Strategi Pengembangan	77
4.3.1 Strategi Pengembangan Desa Wisata Kampung Blekok.....	77
BAB 5. PENUTUP	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	98

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Pengunjung Wisata Kampung Blekok	4
Tabel 3.1 Perhitungan Matriks IFE dan EFE	34
Tabel 3.3 Matriks SWOT	36
Tabel 4.1 Matriks SWOT Ekowisata Kampung Blekok.....	59
Tabel 4.2 Penentuan Bobot Faktor Internal	62
Tabel 4.3 Penentuan Bobot Faktor Internal	62
Tabel 4.4 Penentuan Rating Faktor Internal.....	64
Tabel 4.5 Penentuan Rating Faktor Eksternal	65
Tabel 4.6 Matriks IFAS Desa Wisata Kampung Blekok.....	66
Tabel 4.7 Matriks EFAS Desa Wisata Kampung Blekok.....	67
Tabel 4.8 Identifikasi Faktor Kekuatan dan Kelemahan.....	68
Tabel 4.9 Identifikasi Faktor Peluang dan Ancaman.....	69
Tabel 4.10 Strategi Agresif Wisata Kampung Blekok.....	72
Tabel 4.11 Strategi Diversifikasi Wisata Kampung Blekok	74
Tabel 4.12 Strategi <i>Turn Around</i> Wisata Kampung Blekok	75
Tabel 4.13 Strategi Defensif Wisata Kampung Blekok.....	76

Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 3.1 Matriks Kuadran.....	37
Gambar 4.1 Peta Geografis Kabupaten Situbondo	40
Gambar 4.2 Peta Geografis Desa Klatakan.....	41
Gambar 4.3 Wisata Kampung Blekok	42
Gambar 4.4 Susunan POKDARWIS	43
Gambar 4.5 Diagram Kuadran SWOT.....	78



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu wilayah yang memiliki keanekaragaman wisata dan budaya. Dimana keanekaragaman wisata yang ada di Indonesia memiliki ciri khas keindahan tersendiri yang berbeda-beda setiap wilayah. Pada saat ini pariwisata yang ada diharapkan dapat menciptakan pemerataan kesejahteraan masyarakat untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Salah satu jenis wisata yang dapat menunjang pariwisata berkelanjutan yaitu Ekowisata. Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan untuk mengkonservasi lingkungan dan kelestarian hidup serta kesejahteraan penduduk sekitar. Menurut Satria (2009) ekowisata merupakan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami atau daerah – daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan sangat diperlukan di wilayah Indonesia saat ini, wisata yang ada di Indonesia saat ini hanya mengedepankan aspek ekonomi yaitu mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya namun aspek ekologi dan aspek sosial budaya kurang diperhatikan sehingga dengan adanya wisata banyak aspek sosial budaya masyarakat yang hilang hal itu dikarenakan budaya dari luar yang mudah masuk serta kondisi lingkungan yang saat ini juga disampingkan baik itu kondisi biotik maupun abiotik. Oleh karena itu pariwisata berkelanjutan perlu dilalukan untuk mengatasi permasalahan tersebut agar dengan banyaknya wisata yang ada di setiap wilayah nantinya dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dan generasi yang akan datang. Untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan tentu dalam pariwisata tersebut harus dapat mengadung aspek-aspek atau pilar pembangunan berkelanjutan yaitu aspek Ekologi, Sosial budaya dan ekonomi. Pitana (2009) menyatakan bahwa dalam pariwisata berkelanjutan, penekanana berkelanjutan tidak cukup hanya berkelanjutan secara ekologis dan keberlanjutan ekonomi, tetapi aspek kebudayaan juga merupakan aspek

pembangunan berkelanjutan, karena dalam kebudayaan merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting dalam pembangunan pariwisata.

Dengan adanya konsep pariwisata berkelanjutan tersebut, ekowisata yang ada di Indonesia tidak hanya berkelanjutan secara ekologis namun secara aspek sosial budaya seperti pemberdayaan masyarakat yang merata dan melestarikan budaya lokal serta dapat memberikan manfaat dalam aspek ekonomi yaitu dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan diharapkan dapat menyerap tenaga kerja. Hal itu sesuai dengan pendapat dari Soemarwoto (dalam Ferreti, 1989:6) mengemukakan pembangunan berkelanjutan harus berkelanjutan secara ekologi, sosial, dan ekonomi (*Sustainable development must be ecologically, socially, and economically sustainable*). Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (dalam Sulistyadi, 2019: 2) Tujuan dari pariwisata berkelanjutan adalah untuk mengurangi kemiskinan, dengan menghormati keotentikan sosial-budaya, dan penggunaan sumberdaya lingkungan secara bertanggung jawab, dan tidak hanya mendorong melainkan juga memfasilitasi serta melakukan pemerdayaan komunitas agar mereka mampu berperan serta dalam proses produksi serta mendapatkan berbagai manfaat langsung dari kegiatan pariwisata.

Keberhasilan suatu pariwisata yang berkelanjutan hal itu dapat diukur dengan tiga aspek penting, dimana aspek-aspek tersebut menjadi pertimbangan dalam pariwisata berkelanjutan. Pertama, Aspek Ekonomi artinya pariwisata berkelanjutan harus dapat memastikan kegiatan ekonomi terjadi didalamnya dalam jangka panjang dan layak, memberikan manfaat sosial ekonomi kepada semua stakeholder dengan adil, seperti pekerjaan tetap, kesempatan untuk mendapatkan penghasilan atau membuka usaha dan pelayanan sosial kepada masyarakat lokal. Kedua, Aspek Lingkungan merupakan salah satu prinsip keberlanjutan pertama menjelaskan bahwa memanfaatkan secara optimal sumber daya lingkungan yang merupakan elemen kunci dalam pengembangan pariwisata, mempertahankan proses ekologi dan turut andil dalam melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati di suatu destinasi wisata. Ketiga, aspek Sosial-budaya, dimana dalam aspek tersebut dapat menghormati keaslian sosial budaya masyarakat setempat, melestarikan nilai-nilai warisan budaya dan adat yang mereka bangun

dan berkontribusi untuk meningkatkan rasa toleransi serta pemahaman budaya (Sulistiyadi, 2019:18)

Pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan konsep ekowisata atau konservasi hal ini bertujuan agar kelestarian lingkungan yang ada di masyarakat tetap terjaga dan tidak mengalami kerusakan akibat adanya industry pariwisata. Artinya dengan konsep berkelanjutan tersebut wisata yang ada dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan dapat memajukan perekonomian di wilayah tersebut. Karena dengan adanya pengembangan wisata potensi yang ada di wilayah tersebut dapat di manfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Potensi wisata di Indonesia tidak hanya wisata bahari namun saat ini potensi wisata tersebut banyak ditemukan di pedesaan yang disebut dengan desa wisata. Menurut Hadiwijoyo (2012:68) defnisi desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan dengan keseluruhan suasana yang asli dan has baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, arsitek bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas serta memiliki potensi yang dapat di kembangkan misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman dan kebutuhan wisata lainnya. Menurut Rangkuti (2004:18) menjelaskan bahwa Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan atau menentukan strategi perusahaan.

Untuk membangun pariwisata yang berkelanjutan maka perlu adanya strategi pengembangan wisata yang tepat. Menurut Suwanto (1997:70) unsur pokok yang harus mendapat guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata diantara objek dan daya tarik wisata, prasarna wisata dan sarana wisata. Dimana untuk menciptakan strategi pengembangan hal yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi komponen kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh wisata tersebut. Komponen yang dimiliki oleh sebuah wisata dapat dianalisis menggunakan alat analisis SWOT. Alat analisis SWOT merupakan sebuah alat analisis untuk menciptakan strategi yang tepat dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

Salah satu wilayah khususnya di Jawa Timur yaitu Wilayah Kabupaten Situbondo dimana dari tahun 2017 pemerintah Kabupaten Situbondo melakukan pembangunan dan pengembangan pariwisata yang ada di seluruh wilayah situbondo

dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata. Hal itu di dukung dengan letak wilayah Kabupaten Situbondo yang berada di pesisir pantai utara laut jawa dan dilewati dengan jalur pantura nasional Jawa-Bali. Satu satunya wisata yang ada di Kabupaten Situbondo yang memiliki konsep konervasi yaitu Ekowisata Kampung Blekok yang terletak di Desa Klatakan Kecamatan Kandit, Situbondo. Ekowisata Kampung Blekok merupakan salah satu desa wisata yang berkonsep konervasi Hutan *Mangrove* dan burung blekok.

Tabel 1.1 Jumlah Pengunjung Ekowisata Kampung Blekok

No	Bulan	Jumlah Wisatawan (Dewasa dan anak-anak)
1	Januari	16.380
2	Februari	4.361
3	Maret	3.745
4	April	4.093
5	Mei	2.595
6	Juni	7.246
7	Juli	4.445
8	Agustus	2.162

Sumber : Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Ekowisata Kampung Blekok Situbondo, 2019.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung ekowisata Kampung Blekok telah mencapai ribuan hal ini merupakan suatu kemajuan bagi wisata Kampung yang saat ini masih berstatus desa wisata baru sehingga dengan banyaknya jumlah pengunjung wisata tersebut wisata Kampung Blekok di Kabupaten Situbondo perlu adanya pengembangan wisata yang berkelanjutan agar manfaat dari adanya wisata Kampung Blekok tidak hanya dapat dirasakan oleh generasi sekarang namun dalam jangka panjang juga dapat dirasakan oleh generasi yang akan mendatang.

Ekowisata Kampung Blekok merupakan wisata baru dengan konsep konservasi Hutan *Mangrove* dan burung Blekok. Wisata ini merupakan ekowisata satu-satunya yang ada di Kabupaten Situbondo. Dimana pembangunan wisata ini diharapkan dapat menghidupkan perekonomian masyarakat melalui wirausaha

dan mensejahterahkan masyarakat lokal. Untuk menjadikan ekowisata berkelanjutan, dimana manfaat yang dirasakan sekarang juga dapat dirasakan oleh generasi kedepannya. Selain itu, manfaat atau dampak positif dari adanya Ekowisata Kampung Blekok harapannya tidak hanya dari aspek ekonomi dan sosial, namun wisata tersebut juga harus dapat memberikan perubahan yang positif dalam aspek ekologi. Ketika tiga aspek tersebut yaitu Aspek ekologi, sosial-budaya dan ekonomi tercapai maka ekowisata kampung dapat menjadi sebuah ekowisata yang berkelanjutan.

Pada kenyataannya ekowisata Kampung Blekok dengan konsep konservasi ini dalam pengelolaannya masih belum optimal dari aspek ekologi. Salah satu permasalahannya yaitu pertama, kondisi Hutan *Mangrove* yang ada belum mendapatkan perawatan yang khusus sehingga banyak pohon mangrove yang terkena hama atau mengalami kekeringan hal itu dikarenakan dari pengelola hanya berfokus pada penanaman pohon *mangrove* yang baru. Kedua masih adanya sampah di kawasan hutan *mangrove* dan ranting-ranting pohon yang besar yang sudah jatuh yang masih dibiarkan begitu saja tentu hal ini dapat merusak ekosistem dan habitat populasi burung Blekok yang ada di hutan *mangrove* tersebut. Ketiga saluran air atau pembuangan air limbah dari masyarakat yang masih kurang baik dimana aliran air tersebut dialirkan ke kawasan Hutan *Mangrove*. Dengan hal ini dari permasalahan diatas aspek ekologi di Ekowisata Kampung Blekok masih belum tercapai dengan baik tentu hal itu akan mengakibatkan kerusakan lingkungan baik pencemaran maupun lingkungan biotik.

Dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan maka tiga aspek penting dalam pilar pembangunan berkelanjutan harus dapat tercapai yaitu aspek ekologi, sosial-budaya dan ekonomi. Dimana hal itu dapat dilakukan dengan melakukan pengembangan wisata untuk mengatasi permasalahan yang ada di wisata tersebut. Oleh karena itu ekowisata Kampung Blekok Kabupaten Situbondo dengan kondisi dimana aspek ekologi dalam wisata tersebut masih belum tercapai sehingga perlu adanya pengembangan wisata yang focus kepada tiga aspek pariwisata berkelanjutan yaitu dengan memutuskan strategi pengembangan wisata Kampung Blekok yang tepat dalam mewujudkan ekowisata yang berkelanjutan dan mengatasi

permasalahan-permasalahan yang terjadi di wisata tersebut yang telah disebutkan diatas yaitu terutama dalam aspek ekologi/lingkungan. Dimana dengan strategi pengembangan wisata tersebut nantinya dapat mensejahterahkan masyarakat di bidang lingkungan, sosial-budaya dan ekonomi.

Hasil penelitian dari Iswahyudi (2019) yang berjudul Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan di Hutan *Mangrove* Kota Langsa, bahwa dalam pengembangan wisata yang berkelanjutan aspek ekologi atau sumber daya lingkungan merupakan arah kegiatan wisata yang bertujuan untuk memperbaiki lingkungan seperti kondisi semua atau sesuai dengan manfaatnya dan mengajak masyarakat untuk turut ikut serta berperan aktif dalam melestarikan sumber daya alam di kawasan tersebut, sehingga kegiatan wisata dapat terus dilakukan dengan tetap menggunakan sumberdaya alam tanpa merusak dan manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi saat ini dan di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dan fenomena yang terjadi diatas terutama dalam wisata Kampung Blekok, maka perlu adanya pengembangan wisata untuk mewujudkan ekowisata yang berkelanjutan di Kabupaten Situbondo sehingga dengan adanya wisata tersebut nantinya dapat memberikan dampak yang positif kepada lingkungan, sosial-budaya dan ekonomi di masyarakat. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mengambil rumusan masalah yaitu Bagaimana “Strategi Pengembangan Desa Wisata Kampung Blekok yang tepat dalam mewujudkan ekowisata berkelanjutan di Kabupaten Situbondo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Strategi Pengembangan Desa Wisata Blekok yang tepat dalam mewujudkan ekowisata berkelanjutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Pihak Pemerintahan Desa dan Masyarakat Dusun Blekok
Dapat menambah wawasan sekaligus informasi dan pengetahuan mengenai Strategi Pengembangan Desa Wisata Kampung Blekok dalam mewujudkan ekowisata berkelanjutan
2. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada penulis guna mengetahui strategi yang tepat dalam pengembangan desa wisata Kampung Blekok.
3. Bagi Pihak lain
Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Dalam suatu penelitian ilmiah, konsep dasar yang diperlukan oleh seorang peneliti sebagai suatu kerangka akan digunakan untuk mengkaji masalah-masalah dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai konsep-konsep yang disesuaikan berdasarkan topik, judul, dan focus penelitian. Konsep inilah nantinya yang akan menjadi pedoman atau kerangka berpikir dalam perumusan pelaksanaan studi, kajian, dan penelitian yang akan dilaksanakan. Kerangka teoritis disebut juga dengan tinjauan teori.

2.1 Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Istilah *sustainable development* muncul pertama kali dipertengahan tahun 1980-an pada diskusi tentang kebijakan yang berbicara mengenai lingkungan. *Sustainable development* dipahami secara berbeda-beda. Dalam pandangan *Brundtland Commission* sebagaimana yang tercantum pada *Brundtland Report 1987*, dimana pembangunan berkelanjutan didefinisikan:

“ Sustainable Development is development the meets the needs of the present without compromising the ability of future generation to meet their own needs ”

Menurut (Brundtland 1987) pembangunan berkelanjutan merupakan hubungan yang saling berkelanjutan antara perekonomian, masyarakat/social dan keberlangsungan lingkungan alam. Ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang saling tidak terpisahkan (Purnomo, 2017:84). Pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya” (Soemarwoto, 2001). Secara spesifik Grundy (1993) menyebutkan

bahwa konsep *Sustainable Development* terdiri dari 3 (tiga) elemen system yang menyangkut keberlanjutan ekologi, keberlanjutan social, dan keberlanjutan ekonomi. Konsep *Sustainable Development* kemudian oleh Burns dan Holden (1997) diadaptasi untuk bidang pariwisata sebagai sebuah model yang mengintegrasikan lingkungan fisik (*place*), lingkungan budaya (*host community*) dan wisatawan (*visitor*). Menurut Soemarwoto (dalam Ferretti,1989 :6) Mengemukakan pembangunan berkelanjutan harus berkelanjutan secara ekologi, sosial, dan ekonomi (*Sustainable development must be ecologically, socially, and economically sustainable*).

Berdasarkan hal itu menurut Permana (2015) pembangunan berkelanjutan secara sosial harus memperhatikan system sosial dan budaya, berkeadilan sosial, memberikan peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Secara ekonomi harus dapat menentaskan kemiskinan, membuka dan menyerap lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, meningkatkan persamaan hak dan meningkatkan kegunaan barang dan jasa. Sementara secara ekologi pembangunan harus dapat melindungi keanekaragaman genetic tumbuhan dan binatang, meningkatkan daya lenting lingkungan dan pemanfaatan keanekaan hayati dan memelihara proses-proses ekologi yang potensial.

Teori pembangunan berkelanjutan menurut Emil Salim dimana pembangunan berkelanjutan membutuhkan unsur-unsur yang tumbuh secara bersama-sama yaitu aspek ekologi, sosial dan ekonomi yang saling berkaitan antara ketiganya (Aziz, 2010). Menurut pendapat Murphy (dalam Vellas, 2008) Pembangunan yang menitikneratkan pada pengolaaan seluruh sumber daya yang ada sehingga kita dapat memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, estetika, budaya, proses ekologi dan keragaman biologi serta system pendukung kehidupan disebut dengan Pembangunan pariwisata berkelanjutan.

World Tourism Organisation menjelaskan (dalam Vellas, 2008) bahwa perkembangan hubungan antara industri pariwisata, pendukung ekologi dan

masyarakat harus dimiliki oleh suatu wilayah tertentu dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Hubungan tersebut mencakup tiga unsur dalam pembangunan berkelanjutan yaitu Pertama, Keberlangsungan secara ekologi artinya pembangunan pariwisata disuatu wilayah harus sesuai dengan perawatan proses ekologi yang dibutuhkan, keragaman biologi dan sumber keragaman biologi. Kedua, keberlangsungan secara ekonomi artinya pembanguan harus selalu dalam kondisi yang efisien secara ekonomi dengan sumber daya yang dikelola dengan optimal agar dapat mendukung generasi yang akan datang. Ketiga, sosial budaya adalah unsur penting dimana pembangunan wilayah dapat meningkatkan pengendalian manusia terhadap kehidupannya, yang sesuai dengan nilai dan kebudayaan masyarakat serta dapat memperkuat karakteristik masyarakat.

2.1.1 Aspek-aspek Dalam Pilar Pembangunan Berkelanjutan

Berdasarkan, *United States Environmental Protection Agency (USEPA)* memiliki wawasan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan melalui enam aspek yang ada di dalam setiap pilar pembangunan (Chang, 2015).

1. Pilar Lingkungan/Ekologi

Dimana dalam pilar ekologi terdapat enam aspek yang berhubungan dengan pembangunan berkelanjutan diantaranya pelayanan ekosistem, teknik dan bahan kimia yang berwawasan lingkungan, kualitas udara, kualitas air, kondisi suhu lingkungan dan integritas sumber daya. Dengan aspek- aspek tersebut, maka pembangunan berkelanjutan harus dapat melindungi dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup dari ekosistem dan habitat, menjaga standar kualitas udara dan mengurangi aktivitas yang dapat merusak lingkungan seperti pembuangan sampah sembarangan yang dapat diatasi dengan melakukan daur ulang kembali.

2. Pilar Ekonomi

Dalam sisi ekonomi itu sendiri pembangunan berkelanjutan juga mencakup enam unsur yang penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, yaitu pekerjaan, pendapatan, insentif, *supply and demand*, perhitungan sumber daya alam dan biaya. Dimana dengan unsur tersebut pembanguna berkelanjutan dalam aspek ekonomi harus menitikberatkan pada aktivitas yang dapat mempertahankan pekerjaan dimasa sekarang atau masa depan, meningkatkan pendapatan masyarakat melakukan praktek-praktek berkelanjutan, meningkatkan harga atau perubahan peningkatan ekonomi, melakukan perhitungan biaya-manfaat terhadap produk yang berwawasan lingkungan dan menekan biaya regulasi dengan menjaga lingkungan sekitar.

3. Pilar Sosial dan Budaya

Sedangkan secara sosial dan budaya pembangunan berkelanjutan harus mengandung enam unsur yang berkaitan dengan aspek tersebut yaitu keadaan lingkungan, kesehatan manusia, partisipasi, pendidikan, keamanan

sumber daya dan masyarakat yang berkelanjutan. Sehingga dengan adanya unsur tersebut untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan dapat diimplementasikan dengan melindungi kesehatan masyarakat, melibatkan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan, meningkatkan pendidikan masyarakat, melindungi dan memelihara sumber daya alam yang ada dan melakukan perencanaan pembangunan dari masyarakat untuk mempromosikan hidup yang berkelanjutan seperti membangun ruang hijau.

2.1.2 Prinsip-prinsip Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Adapun asas-asas yang menjadi pedoman dalam *Sustainable Tourism Development* ini menurut Burns dan Holden (1997) terdiri dari:

1. Lingkungan memiliki nilai esensial yang juga bisa sebagai asset pariwisata. Pemanfaatannya bukan hanya untuk kepentingan jangka pendek, namun juga untuk kepentingan generasi yang akan datang.
2. Pariwisata harus diperkenalkan sebagai aktivitas yang positif dengan memberikan keuntungan bersama kepada masyarakat, lingkungan dan wisatawan itu sendiri.
3. Hubungan antara pariwisata dan lingkungan harus dikelola dengan baik sehingga lingkungan tersebut berkelanjutan untuk jangka panjang. Pariwisata harus menjaga sumber daya, karena masih dapat dinikmati oleh generasi mendatang atau membawa dampak yang dapat diterima.
4. Aktivitas pariwisata dan pembangunan harus peduli terhadap skala/ukuran, alam, dan karakter tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan.
5. Pada lokasi lainnya, keharmonisan harus dibangun antara kebutuhan-kebutuhan wisatawan, tempat/lingkungan, dan masyarakat lokal.
6. Dalam dunia yang dinamis dan penuh dengan perubahan, dapat selalu memberikan keuntungan. Adaptasi terhadap perubahan, bagaimanapun juga, jangan sampai keluar dari prinsip-prinsip ini.
7. Industri pariwisata, pemerintah lokal dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) serta organisasi lingkungan semuanya yang memiliki tugas untuk

peduli pada prinsip-prinsip tersebut di atas dan bekerja bersama untuk merealisasikannya. Strategi pendekatan untuk pariwisata berkelanjutan ini berskala kecil, manajemen lokal, dan memberikan keuntungan kepada masyarakat banyak (France, 1997).

2.2 Strategi Pengembangan Pariwisata

Pengertian dasar yang harus diketahui dalam perencanaan pariwisata adalah mengetahui aspek-aspek pengembangan pariwisata dan hubungan internal di antara aspek-aspek tersebut. Suatu kegiatan untuk memajukan suatu tempat atau daerah yang di anggap perlu di tata secara baik dengan cara memelihara yang sudah berkembang atau menciptakan yang baru disebut dengan pengembangan. Menurut Spillane (1994: 63-72) untuk membuat wisatawan tertarik akan obyek wisata, pengelola harus memperhatikan lima hal sebagai berikut:

a. Daya tarik (*Attractions*)

Attraction merupakan pusat dari sebuah industri pariwisata. Menurut pengertiannya, attraction mampu menarik wisatawan yang ingin berkunjung ke obyek wisata. Ketika suatu obyek wisata mempunyai daya tarik wisata yang bagus, maka secara langsung akan menarik wisatawan. Ciri khas yang dapat menarik wisatawan yaitu sebagai berikut:

- 1) Wisata alam
- 2) Iklim atau cuaca
- 3) Kebudayaan
- 4) Sejarah
- 5) Ethicity/ sifat kesukaan
- 6) Accesibility/ kemudahan akses

b. Fasilitas (*Facility*)

Fasilitas merupakan sebuah pendukung *attraction*, biasanya wisatawan akan lebih tertarik berkunjung ke suatu tempat yang memiliki fasilitas pendukung yang baik, jenis fasilitas yang biasa di sediakan di tempat wisata yaitu penginapan, makan dan minuman, fasilitas rekreasi, pemandu wisata, dan tempat parkir.

c. Infrastruktur (*Infrastructure*)

Daya tarik dan fasilitas tidak akan maksimal jika pengelola obyek wisata tidak memperhatikan infrastruktur sekitar. Infrastruktur merupakan semua konstruksi yang ada di bawah ataupun di atas tanah yang ada di suatu daerah. Yang termasuk dalam Infrastruktur adalah sebagai berikut:

- 1) Sistem pengairan
- 2) Jaringan komunikasi
- 3) Fasilitas kesehatan
- 4) Terminal-terminal pengangkutan
- 5) Sumber listrik dan energi
- 6) Sistem pembuangan kotoran
- 7) Jalan raya
- 8) Sistem keamanan

d. Transportasi (*Transportation*)

Ada beberapa usul mengenai fasilitas terminal pengangkutan yang dapat menjadi sebuah pedoman yaitu berupa informasi sebagai berikut

- 1) Fasilitas, lokasi terminal, dan pelayanan pengangkutan lokal di tempat tujuan.
- 2) Sistem keamanan harus tersedia secara diriminal dan akses jalan menuju obyek wisata.
- 3) Sistem informasi harus menyediakan informasi mengenai jadwal dan tariff angkutan.
- 4) Menyediakan tanda tanda lalulintas.
- 5) Informasi yang *update* atau memberitahukan suatu informasi terbaru mengenai transfortasi.
- 6) Ketersediaan tenaga kerja untuk membantu jalannya transfortasi yang baik.
- 7) Menyediakan informasi yang lengkap meliputi lokasi, denah, tarif dan lain sebagainya.
- 8) Menyediakan peta lokasi

e. Keramahtamahan (*Hospitality*)

Keramahtamahan merupakan hal penting yang harus di perhatikan oleh pengelola obyek wisata, karena ketika pengelola obyek wisata memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung wisata maka akan memberikan kesan tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung kembali ke obyek wisata. keramahtamahan disini tentunya tidak terlepas dari keamanan yang ada di lingkungan sekitar obyek wisata dan akses kesehatan. Dari teori yang telah di paparkan di atas, peneliti menggunakan teori Spilane sebagai tolak ukur dalam meneliti strategi pengembangan pariwisata, karena di nilai lebih akurat dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Unsur pokok menurut (Suwanto, 1997:70) yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata meliputi:

1. Obyek dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong wisatawan berkunjung kesuatu daerah tujuan wisata.

Pada umumnya daya tarik suatu obyek wisata mengacu pada:

- a) Terdapat sumber daya yang dapat menciptakan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- b) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- c) Adanya spesifikasi/ciri khusus yang bersifat langka seperti keunikan yang dimiliki.
- d) Adanya sarana dan prasarana penunjang cukup untuk melayani wisatawan;
- e) Obyek wisata alam memiliki daya tarik tinggi (pegunungan, sungai, pantai, hutan dan lain-lain).
- f) Obyek wisata budaya yang berupa atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lalu.

2. Prasarana Wisata

Sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang esensial dan dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, misalnya jalan, listrik, air, alat telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya disebut dengan prasarana wisata .

3. Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan salah satu penunjang daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Selain meningkatkan sarana dan prasaran Pengembangan pariwisata alam yang berwawasan lingkungan juga merupakan sesuatu yang sangat penting yang perlu di pemanfaatan kawasan konservasi, baik dalam bentuk Kawasan Pelestarian Alam maupun Kawasan Suaka Alam atau kawasan hutan lainnya, tidak lepas dari prinsip pengembangan yang berwawasan lingkungan, sesuai dengan pasal 5 Undang-undang No.5 Tahun 1990 Bahwa konservasi sumber daya hayati dan ekosistemnya dilakukan melalui kegiatan:

1. Perlindungan sistem penyangga kehidupan
2. Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya
3. Pemanfaatan yang lestari atas sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Usaha pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara lestari merupakan penggunaan suatu objek wisata alam yang diatur sedemikian rupa sehingga dalam pelaksanaannya membatasi atau mencegah hal-hal yang dapat merusak lingkungan.

2.2.1 Faktor Penunjang dan Penghambat Daya Tarik Wisata

a. Faktor Penunjang Pengembangan Daya Tarik Wisata

Faktor penunjang adalah hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha atau produksi (Wibowo, 2016). Menurut Setyaningsih (2015) suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata, jika terdapat suatu kondisi yang bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata. Modal

atau sumber kepariwisataan adalah suatu hal yang bila dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Apabila terdapat potensi yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata maka hal itu disebut dengan Modal kepariwisataan, dimana atraksi wisata itu memerlukan motif perjalanan wisata yang komplementer. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan suatu daerah perlu berpedoman kepada apa yang dicari oleh pengunjung. Modal atraksi yang menarik kedatangan pengunjung ada tiga yaitu:

1. Modal dan Potensi Alam

Alam merupakan salah satu faktor pendorong seorang melakukan perjalanan wisata karena ada orang berwisata hanya sekedar menikmati keindahan alam, ketenangan alam, serta ingin menikmati keaslian fisik flora dan faunanya.

2. Modal dan Potensi Kebudayaan

Potensi kebudayaan disini merupakan kebudayaan dalam arti luas bukan hanya meliputi seperti kesenian atau kehidupan kerajinan dan lain-lain. Akan tetapi meliputi adat istiadat yang ada dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sehingga diharapkan pengunjung bisa tertahan dan dapat menghabiskan waktu di tengah-tengah masyarakat dengan kebudayaannya yang dianggap menarik.

3. Modal dan Potensi Manusia

Manusia dapat dijadikan atraksi wisata yang berupa keunikan-keunikan adat istiadat maupun kehidupannya namun jangan sampai martabat dari manusia tersebut direndahkan sehingga kehilangan martabatnya sebagai manusia. Situasi dan kondisi sosial ekonomi Indonesia saat ini, yang memperlihatkan semakin berkurangnya lahan pertanian dan lapangan pekerjaan lainnya serta semakin rusaknya lingkungan akibat kegiatan manufaktur dan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya yang mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, sehingga pariwisata perlu dilakukan pengembangan karena wisata salah satu sumber produksi unggulan. Sektor industri pariwisata selain dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, juga dapat meningkatkan pelestarian lingkungan hidup. Hal ini dapat dimengerti karena pengembangan pariwisata tidak dapat dipisahkan

dari lingkungan hidup sebagai salah satu sasaran atau objek wisata (Lazarus, 2016:27).

b. Faktor Penghambat Pengembangan Daya Tarik Wisata

Dalam pengembangan suatu daya tarik wisata tidak terlepas dari kondisi maupun pihak yang dapat menghambat keberlangsungan pengembangan pariwisata yang ada disuatu daerah maupun negara. Faktor penghambat adalah hal atau kondisi yang dapat menghambat atau menggagalkan suatu kegiatan, usaha atau produksi (Wibowo, 2016). Menurut Heri (2011) pengembangan daya tarik wisata pasti tidak terlepas dari faktor- faktor berikut ini :

1. Peran dan dukungan masyarakat dalam sektor pariwisata yang rendah
2. Prioritas pembangunan pemerintah kabupaten yang minim terhadap sektor pariwisata
3. Kurangnya kuantitas dan spesialisasi sumber daya manusia pada dinas terkait
4. Kurangnya kerja sama dengan investor
5. Belum terdapat sistem promosi yang menarik
6. Keterbatasan dan minimnya sarana dan prasarana kerja pada institusi terkait dan objek wisata
7. Perawatan fasilitas penunjang untuk objek wisata masih terbatas dan kurang

Faktor penghambat pengembangan daya tarik wisata juga dipengaruhi oleh letak geografis suatu daya tarik wisata seperti wisata alam kadang mengalami permasalahan dengan bencana alam juga mengenai status kepemilikan lahan yang akan menghambat program-program pengembangan daya tarik wisata, kurangnya kerja sama dengan investor (pihak ketiga) yang menawarkan kerja sama dengan pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata di daerah.

2.2.2 Desa Wisata

Suatu daerah yang mencerminkan sebuah potensi yang bisa dikembangkan menjadi daya tarik wisata seperti keaslian desa, baik dari segi kehidupan, adat istiadat, sosial budaya, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan bentuk tata ruang desa disebut dengan desa wisata (Fadeli, 2002). Sedangkan menurut

Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Hadiwijoyo (2012:68) definisi dari desa wisata adalah sebuah keunikan yang dimiliki suatu desa seperti arsitektur bangunan, bentuk tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang menarik, dan suasana kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya serta adat istiadat yang ada. Pengelolaan pariwisata perlu dilakukan agar sasaran yang tercapai sesuai dengan yang diinginkan dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang dimilikinya. Tipe pengelolaan desa wisata di Indonesia terbagi dalam tipe terstruktur dan terbuka. Tipe struktur biasanya terletak pada lahan terbatas dan terpisah dari masyarakat lokal yang dilengkapi dengan infrastruktur spesifik sehingga siap memberi pelayanan dengan kualitas terbaik. Adapun tipe terbuka memiliki karakteristik berupa suatu kawasan pedesaan yang berkembang menjadi satu dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal sehingga dampak dapat berlangsung dirasakan oleh masyarakat (Hadiwijoyo 2012:70).

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa desa wisata merupakan suatu lingkungan atau kawasan yang memiliki ciri khas atau suatu akomodasi, atraksi yang dapat dinikmati oleh suatu wisatawan.

Pada sebuah destinasi wisata terdapat beberapa elemen yang saling bergantung. Elemen tersebut harus tersedia untuk memberi pengalaman berwisata yang baik pada setiap wisatawan, elemen tersebut terdiri dari atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi, dan keramahtamahan. Dalam mengembangkan suatu desa wisata perlu mengetahui unsur-unsur pengembangan pariwisata. Terdapat dua konsep penting dalam unsur-unsur desa wisata yaitu atraksi dan akomodasi (Hadiwijoyo, 2012:69). Kedua konsep penting dalam komponen desa wisata tersebut diikuti pula oleh komponen pengembangan destinasi pariwisata lainnya yaitu:

1. Atraksi, dimana sebagai daya tarik wisata diklasifikasikan berdasar pada jenis dan temanya yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisatawan minat khusus.
2. Amenitas atau akomodasi, dimana berbagai jenis fasilitas dan kelengkapannya disediakan untuk wisatawan agar dapat beristirahat dengan nyaman serta menginap selama melakukan kunjungan.

3. Akseibilitas, dimana dalam hal ini fasilitas dan modal angkutan yang memudahkan serta membuat nyaman wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi.
4. Infrastruktur pendukung, adalah keseluruhan jenis fasilitas umum beberapa prasarana fisik seperti komponen pendukung perhubungan dan jaringan telekomunikasi serta beberapa fasilitas fisik lainnya seperti listrik, air minum, toilet, dan sebagainya.
5. Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia pariwisata, adalah kelembagaan dan sumber daya manusia pendukungnya yang terkait dengan manajemen pengelolaan kepariwisataan di suatu destinasi, baik dari pemerintah, swasta, maupun masyarakat (Sunaryo, 2013:25-31).

Berdasarkan lima komponen desa wisata yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan wisata yang akan dilakukan harus memperhatikan komponen-komponen yang ada di desa wisata yang akan dikembangkan, hal ini untuk menunjang agar wisata yang dikembangkan tetap memiliki daya tarik yang menarik guna menarik wisatawan untuk datang ke desa wisata tersebut dan tetap merasa nyaman.

2.2.3 Konsep Ekowisata

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pada pasal 1 ayat 5 yang mengatakan bahwa salah satu daya tarik dari wisata adalah ekowisata, selain itu juga wisata budaya dan wisata minat khusus serta pada pasal 14 ayat 1 yang menyebutkan bahwa penguasaan daya tarik ekowisata sendiri merupakan suatu pemanfaatan sumber daya alam dan tata lingkungannya yang dijadikan sebagai sarana wisata. Ekowisata merupakan perjalanan wisata yang bersifat informative dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya serta terhadap lingkungan baik alam yang alami maupun buatan. Dalam destinasi ekowisata terdapat tiga aspek utama yaitu keberlanjutan secara ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara sosial-budaya yang dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara konseptual ekowisata merupakan destinasi yang dapat meningkatkan partisipasi

masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat melalui konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya). Berdasarkan pengelolaannya, ekowisata dapat diartikan sebagai penyelenggaraan aktivitas wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan pada unsur alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Satria, 2009:213)

Menurut Kete (2016:87) dalam Wati (2017) menyatakan bahwa prinsip-prinsip ekowisata yang didasarkan Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata UNESCO terdapat lima (5) elemen penting yang perlu diketahui oleh setiap pelaku wisata sehingga dapat menjamin pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Adapun kelima elemen penting tersebut yaitu :

1. Memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang kreatif disertai dengan pelayanan yang prima.
2. Meminimalisir dampak negatif yang dapat merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi.
3. Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya.
4. Dapat memberikan dampak yang positif seperti keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal, maka dari itu kegiatan ekowisata harus bersifat profit.
5. Dapat terus melindungi dan berkelanjutan, agar perkembangan ekowisata yang ada di lingkungan masyarakat memiliki dampak positif hingga dimasa yang akan mendatang.

Berdasarkan dari lima prinsip diatas yaitu, masyarakat harus benar-benar menyadari pentingnya elemen dalam setiap kegiatan wisata yang akan dilakukan di lingkungan masyarakat, agar pelestarian alam dan budaya yang berada di lokasi Desa wisata akan tetap terjaga kelestariannya.

Beberapa pendekatan dalam pengembangan dan pembinaan ekowisata integratif, antara lain:

1. Pendekatan Lingkungan

Dimana Wisatawan dituntut untuk tidak hanya mempunyai kesadaran lingkungan dan kepekaan sosial budaya yang tinggi, tetapi mereka harus mampu melakukannya dalam kegiatan wisata melalui sifat-sifat empati wisatawan, digugah untuk mengeluarkan pengeluaran ekstra untuk pelestarian alam.

2. Pendekatan Partisipasi dan Pemberdayaan

Partisipasi masyarakat setempat dilibatkan dalam penyusunan perencanaan sejak awal, dimana masyarakat dapat menyampaikan gagasan-gagasan yang dapat memberikan nuansa *Participatory Planning*, dan mendorong mereka mengembangkan gagasan murni tanpa pengendalian dan pengarahan terkendali dari pihak-pihak berkepentingan (Fandeli,1995).

2.3 Penelitian Terdahulu

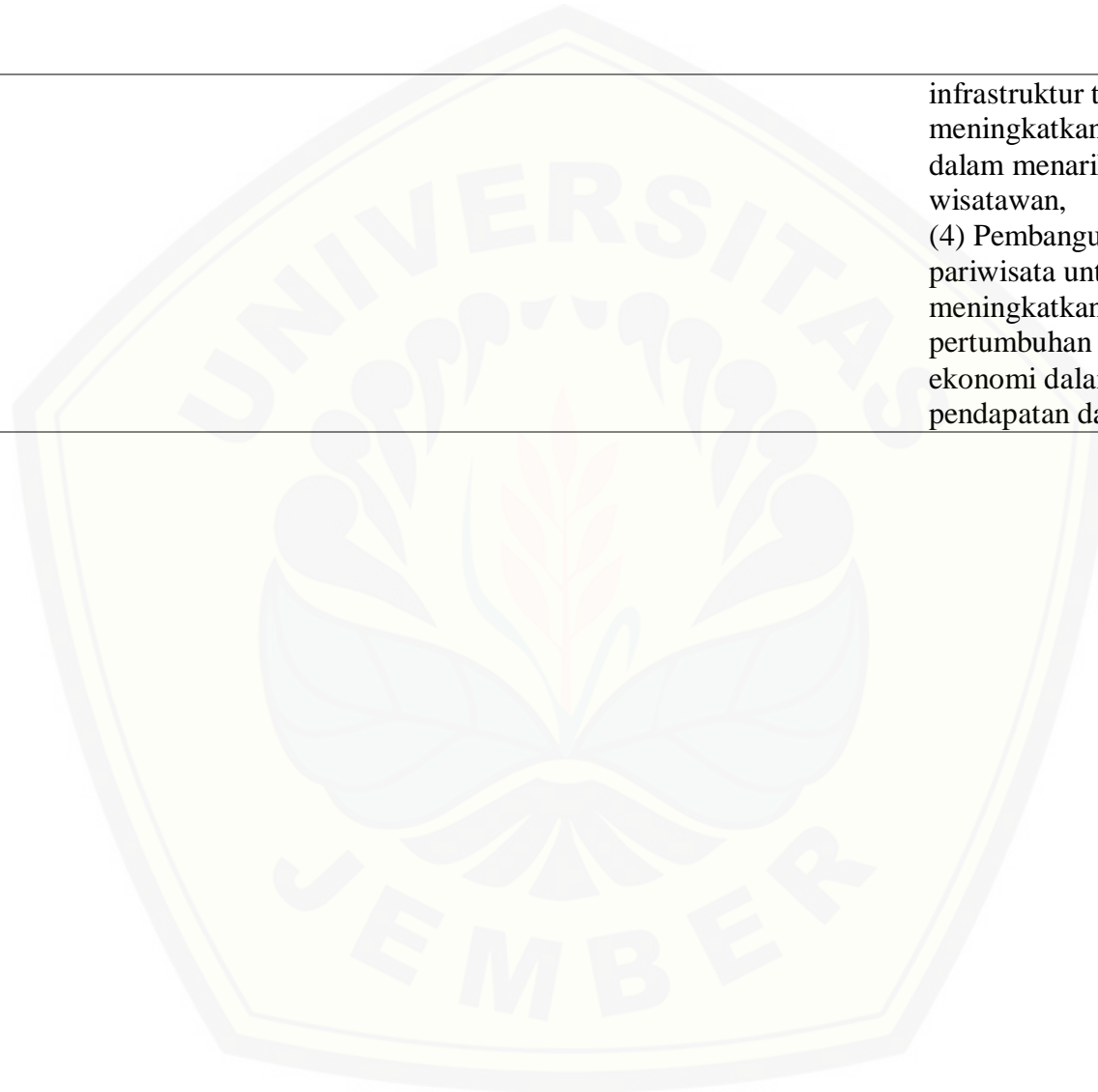
No	Nama dan Judul	Tujuan Penelitian	Alat analisis dan Variabel	Teori	Hasil
1.	Strategi Upaya Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Agrowisata Berbasis Masyarakat Kampung Domba Terpadu Juhut, Provinsi Banten Kristiana(2016)	penelitian ini untuk mengetahui: (1) potensi yang dimiliki dan upaya pengembangan pengembangan agrowisata di Kampung Domba Terpadu, Juhut serta, (2) mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pengembangan agrowisata di Kampung Domba Terpadu, Juhut.	Bersifat deskriptif, eksploratif dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Variabel : Aspek ekologi, sosial/budaya dan ekonomi	Teori Pembangunan Berkelanjutan dan pariwisata Berkelanjutan	Strategi yang akan dilakukan : (a) melakukan pendekatan advocacy dalam mengembangkan kesepakatan dengan pihak luar, (b) melakukan kesepakatan tentang pembagian penerimaan antara biro perjalanan dengan pihak pengelola agrowisata dan (c) mengembangkan prasarana seperti jalan, tempat berteduh, lokasi untuk menikmati pemandangan alam, toilet, dan peta/sketsa kawasan wisata.

2.	Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Di Hutan Mangrove Kuala Langsa Kota Langsa	Untuk menentukan strategi pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Di hutan Mangrove dalam mengatasi permasalahan tentang lingkungan sekitar	Analisis SWOT Variabel: Aspek Sosial dan Aspek budaya	Teori Pembangunan Berkelanjutan	Strategi pengembangan wisata diarahkan yaitu -Menanam mangrove, festival pesisir dan bersih pantai. Pengembangan kawasan wisata hutan mangrove Kuala Langsa juga mengajak semua pihak yang terkait untuk turut serta berperan aktif dalam melestarikan sumberdaya alam dan lingkungan di kawasan tersebut.
Iswahyudi (2019)					
3.	Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya	Untuk menentukan startegi Pengembangan ekowisata Mangro ayng berkelanjutan di Wonorejo Surabaya	Analisis SWOT Variabel : Aspek ekologi dan Sosial	Teori Pariwisata Berkelanjutan	Strategi pengembangan yaitu: -Melestarikan dan menjaga ekologi pesisir pantai dengan menanam pohon mangrove. -Menyediakan wadah atau tempat semacam <i>green house</i> untuk pembibitan mangrove. -Mempromosikan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya melalui penyebaran brosur, pamflet dan pemasangan spanduk-spanduk serta melalui media internet.
Umam(2015)					

<p>4. Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah</p> <p>Revalda (2016)</p>	<p>Untuk merumuskan konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat guna sebagai rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam pembuatan kebijakan pengembangan.</p>	<p>Bersifat deskriptif, eksploratif dengan teknik wawancara dan dokumentasi</p> <p>Variabel : Aspek Ekonomi, sosial dan Ekologi</p>	<p>Teori Pembangunan Berkelanjutan</p>	<p>Strategi yang dilakukan :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Melakukan pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan dengan membangun kemitraan antara masyarakat dengan <i>tour operator</i> menciptakan suatu keadilan dalam pembagian pendapatan serta membuat panduan wisata agar selama berwisata. -Menjalankan prinsip ekowisata yakni mengedukasi wisatawan tentang budaya dan konservasi di Kepulauan Banda yang menjadi bagian dari paket ekowisata dengan berperan sebagai pemandu. Masyarakat yang
<p>5. Kajian Strategis Pengembangan Potensi Ekowisata Di Lembah Baliem Sebagai Suatu</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini, adalah untuk mengetahui potensi pengembangan ekowisata, kendala pengembangan ekowisata, dan strategi pengembangann sumber daya</p>	<p>Analisis SWOT dengan pendekatan SHIP</p> <p>Variabel terkait :</p>	<p>Teori Pembangunan Berkelanjutan</p>	<p>Strategi pengembangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Melakukan pengelolaan secara optimal terhadap potensi yang dimiliki oleh wisata Lembam Baliem

	Alternatif Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan	ekowisata yang terdapat di Lembah Baliem.	aspek budaya, aspek ekologi dan ekonomi.		dengan tetap memperhatikan aspek budaya, aspek ekologi dan ekonomi. -Melakukan pelatihan edukasi kepada pengelola wisata mengenai prinsip pengelolaan ekowisata berkelanjutan.
	Asso (2016)				
6.	Studi Kesesuaian Dan Strategi Pengelolaan Ekowisata Pantai Ungapan, Kabupaten Malang Untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan	Untuk menentukan strategi yang tepat dalam pengelolaan wisata ekowisata Pantai Ungapan melalui pariwisata berkelanjutan dengan memperhatikan aspek ekologi/lingkungan dan sosial.	Alat analisis SWOT Variabel terkait : Aspek Ekologi dan Sosial	Teori Periwisata Berkelanjutan	Strategi yang dapat dilakukan: (1) Mengoptimalkan seluruh potensi yang ada, untuk mewujudkan pengelolaan pariwisata berkelanjutan, (2) Melibatkan berbagai pihak untuk melakukan kerja sama dalam upaya peningkatan, perbaikan, menjaga dan optimalisasi ekowisata, (3) Melakukan peningkatan daya tarik wisata yang ada dengan meningkatkan kualitas fasilitas dan
	Insani (2019)				

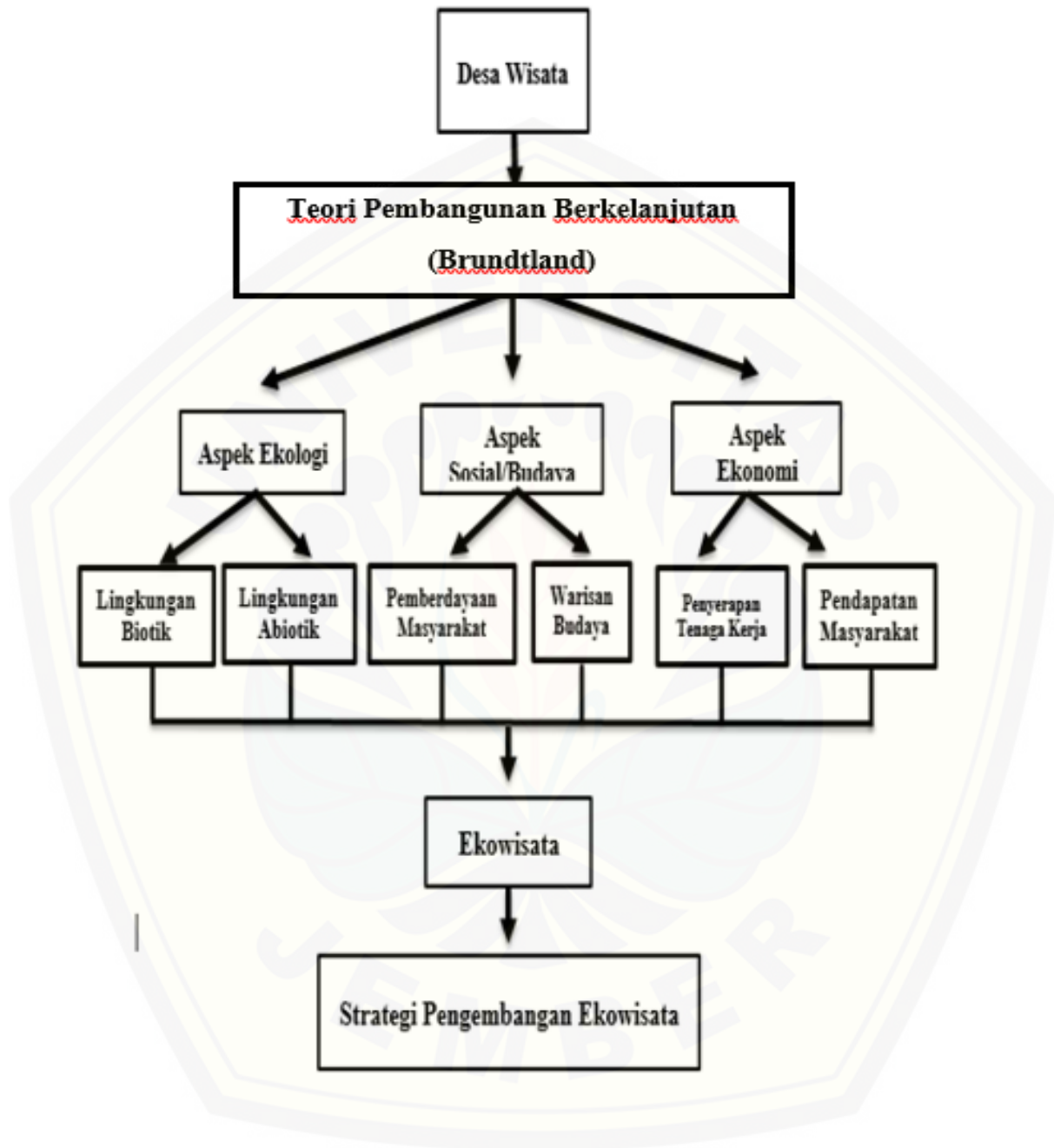
infrastruktur terpadu untuk meningkatkan daya saing dalam menarik kunjungan wisatawan,
(4) Pembangunan kemitraan pariwisata untuk meningkatkan percepatan pertumbuhan ekonomi dalam menunjang pendapatan daerah..



2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka dasar pemikiran digunakan sebagai dasar atau landasan dalam pengembangan berbagai konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Dimana dalam sebuah wilayah yang mempunyai potensi yang unggul tentu perlu membutuhkan sebuah strategi pengembangan dan pengelolaan terhadap potensi tersebut agar nantinya potensi tersebut dapat memberikan manfaat yang positif kepada masyarakat dan pemerintah daerah. Agar menjadi sebuah ekowisata yang berkelanjutan maka perlu sebuah strategi yang tepat dalam mengembangkan potensi yang ada di desa khususnya di Desa Klatakan yaitu wisata Kampung Blekok, dimana strategi tersebut nantinya harus dapat memperhatikan tiga aspek pembangunan berkelanjutan yaitu Aspek Ekologi, Sosial/budaya dan Aspek ekonomi. Tiga aspek tersebut merupakan pilar pembangunan berkelanjutan yang nantinya dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Sehingga strategi yang akan digunakan nantinya merupakan strategi yang dapat mewujudkan wisata kampung Blekok sebagai ekowisata yang berkelanjutan di Kabupaten Situbondo.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Menurut Husaini Usman dan Purnomo (2006:41) metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Metodologi penelitian yaitu menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian. Dari pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa metode penelitian merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari sebuah penelitian.

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Didalam melakukan penelitian seseorang peneliti membutuhkan pendekatan agar dapat memaknai fenomena yang dianggap menarik bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan dan mengkaji lebih dalam tentang Strategi Pengembangan Desa Wisata Kampung Blekok Sebagai Ekowisata Berkelanjutan Kabupaten Situbondo. Untuk menemukan makna dibalik fakta yang terkait dengan judul penelitian maka penelitian menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan yang umumnya bersifat kualitatif (Husaini Usman dan Purnomo 2006:78). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2016:4) penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang mengamati perilaku masyarakat yang nantinya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Penelitian kualitatif termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan *naturalistic* untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar belakang. Penelitian ini dapat mendeskripsikan secara rinci dan jelas terkait bagaimana Strategi Pengembangan Desa Wisata Kampung Blekok sebagai Ekowisata Berkelanjutan Kabupaten Situbondo. Pendekatan kualitatif ini mampu menjelaskan fenomena atau gejala sosial secara lebih jelas tanpa terisolasi pada adanya variabel, populasi, sampel, maupun hipotesis seperti halnya dalam penelitian kualitatif.

3.1.2 Unit Analisis

Definisi dari unit analisis itu sendiri adalah sebuah satuan tertentu yang di perhitungkan dan di kaji sebagai subyek atau sasaran dalam penelitian. Unit analisis suatu penelitian yang dapat berupa individu, kelompok, benda, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan focus penelitiannya (Suprayogo, 2001)

Melihat permasalahan yang diangkat oleh penulis, perlu untuk membatasi variabelnya agar penelitian ini dapat dilakukan lebih focus dan mendalam. Dalam Penelitian ini, unit analisisnya berupa wilayah, dimana peneliti akan memfokuskan penelitian terhadap strategi pengembangan wisata di Kampung Blekok agar menjadi Ekowisata yang berkelanjutan terutama dalam aspek ekologi, sosial-budaya dan ekonomi. Dengan dibatasi pada subyek yang akan di teliti, diharapkan nantinya tidak akan melebar pada persoalan-persoalan yang dari subyek-subyek tersebut. Selain itu, pentingnya penentuan unit analisis ini agar validitas reabilitas dapat terjaga.

3.1.3 Lokasi Penelitian

Menentukan lokasi merupakan tahapan penting di dalam melakukan penelitian. Dengan memilih lokasi yang tepat maka penelitian yang dilakukan akan lebih bermakna karena nantinya menemukan fakta-fakta yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Subagyo (1997:35) mengemukakan bahwa lokasi penelitian sebagai saran yang sangat membantu untuk menemukan data yang diambil, sehingga lokasi ini sangat menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid. Intinya lokasi penelitian yang baik yaitu lokasi atau obyek penelitian yang sesuai dengan obyek permasalahannya.

Penelitian dalam hal ini menentukan lokasi menggunakan *purposive area*, yaitu lokasi yang sengaja dipilih dari awal dengan pembangunan terdapat kriteria yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Didalam menentukan lokasi Penelitian yang akan diteliti, peneliti memilih di Desa Wisata Kampung Blekok, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo sebagai tempat penelitian. Dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan sebuah jenis desa wisata yang berbasis ecotourism dan memenuhi kriteria sebagai pariwisata

yang berkelanjutan karena wisata Kampung Blekok dapat memberikan manfaat di tiga aspek yaitu ekologi, Sosial/budaya dan ekonomi.

3.1.4 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek Penelitian (Arikunto, 1998: 130). Populasi dalam Penelitian ini meliputi pengelola wisata dan masyarakat lokal yang aktif dan memahami benar tentang wisata Kampung Blekok.

- a. Pengelola wisata Kampung Blekok berjumlah sekitar 40 orang termasuk pengurus inti, ketua Koordinator dan anggota porkdarwis.
- b. Penduduk Lokal Kampung Blekok yaitu masyarakat yang tinggal di dusun timur yang berada dekat dengan wisata tersebut dan sangat memahami wisata Kampung Blekok serta penduduk yang membuka usaha didalam wisata baik usaha kuliner maupun usaha kerajinan tangan. Jumlah penduduk yang aktif berpartisipasi dan sangat memahami wisata Kampung Blekok berjumlah 10 orang (Ketua Pokdarwis Kampung Blekgok, 2019).
- c. Pengunjung atau wisatawan adalah orang yang pernah berkunjung ke wisata Kampung Blekok Kabupaten Situbondo.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari subjek populasi yang diteliti (Arikunto, 1998:130). Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik sampling yaitu Purposive sampling. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tersebut misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin orang tersebut sebagai penguasa sehingga akan

memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012:300).

Dalam hal ini berdasarkan teknik pengambilan sampel yang digunakan disini informan yang paling berperan penting yaitu ketua pengelola desa Wisata Blekok dan anggotanya serta masyarakat setempat memahami tentang desa Wisata Blekok tersebut. Dalam Penelitian ini sampel yang saya gunakan berjumlah 26 orang. Diantaranya 6 orang dari pengunjung wisata, 10 orang dari pengelola wisata/Pokdarwis serta 10 dari masyarakat setempat yang memiliki karakteristik sebagai berikut

1. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan\
2. Masyarakat lokal atau sebagai pengelola desa wisata
3. Berumur 18 tahun ke atas
4. Berpendidikan minimal Sekolah Dasar
5. Aktif berpartisipasi membantu mengelola wisata

3.1.5 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Menurut Sugiyono (2012: 137) data primer adalah data yang dikumpulkan kepada pengumpul data melalui sumber data secara langsung. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber datar pertama di lapangan secara langsung dengan melalui observasi, wawancara secara mendalam kepada masyarakat sekitar. Data yang diambil melalui observasi dan wawancara merupakan data yang berkaitan dengan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara yang bertujuan untuk mendapatkan data, oleh karena itu cara ini merupakan tahap yang paling penting dalam suatu Penelitian. Berbagai metode, berbagai sumber, dan berbagai cara dapat dilakukan dalam mengumpulkan sebuah data. Berdasarkan metodenya, pada

laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila di responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, dimana hal itu berdasarkan sumber data dalam penelitian. Peneliti yang memperoleh data secara langsung disebut dengan Sumber primer, sedangkan peneliti yang memperoleh data tidak secara langsung disebut sumber. Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam tentang kajian yang telah diambil oleh peneliti, maka peneliti menggunakan Tiga cara teknik pengumpulan data yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Selanjutnya, bila dilihat dari segi *cara* atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2013:62).

a) Observasi

Nasution (1988:62) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data yang bersifat fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi adalah data yang diperlukan oleh semua para ilmuwan. Data tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan berbagai alat yang sangat canggih, agar data dapat di observasi dengan jelas hasilnya seperti benda-benda yang jauh jangkauannya dan kecil bentuknya seperti diangkasa. (Sugiyono, 2012: 64).

b) Wawancara

Tanya jawab lisan kegiatan yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara langsung dengan proses tanya jawab disebut wawancara. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interview (Husaini, 2006). Wawancara mendalam secara umumnya adalah proses tanya jawab yang terjadi antara pewawancara dan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman dalam kehidupan sosial yang relative lama dengan tujuan untuk memperoleh keterangan sebagai. Keterlibatan anatara pewawancara dengan informan adalah salah satu ciri khas dari wawancara mendalam. Metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah sama seperti suatu metode yang dilakukan

berbeda pada umumnya dengan mendalami, dimana hanya peran pewawancara, tujuan wawancara dan peran informan. Sesuatu yang amat berbeda dengan metode wawancara lainnya adalah bahwa wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, hal mana kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya (Bungin, 2011:111)

Menurut Herdiansyah (2013:63-69) beberapa bentuk wawancara yaitu, wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur, peneliti menyampaikan daftar pertanyaan dan jawaban yang telah disediakan dalam bentuk pedoman wawancara. Peneliti hanya tinggal membacakan pertanyaan dan subjek penelitian tinggal menjawab sesuai dengan jawaban yang disediakan sehingga tidak ada jawaban diluar jawaban yang telah disediakan.
2. Wawancara semi terstruktur, peneliti diberi kebebasan sebeb bebasnya dalam mengatur alur dan seting wawancara. Sehingga tidak ada pertanyaan yang sudah diajukan sebelumnya.
3. Wawancara tidak terstruktur, tidak berbeda jauh dengan wawancara semi terstruktur namun wawancara ini memiliki kelonggaran dalam banyak hal termasuk dalam pedoman wawancara sehingga pembicaraan dari peneliti maupun informan akan meluas.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Seperti tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang hal itu salah satu bentuk dari dokumen. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Selain itu, terdapat karya seni, yang dapat berupa gambar, patung dan film yang semuanya termasuk dalam salah dokumen yang berbentuk karya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013: 82).

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian, perencanaan strategi harus menganalisa faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang saat ini (Rangkuty, 2003). Memberikan solusi untuk permasalahan yang sedang dihadapi setelah mengetahui situasi dan kondisi sebelumnya disebut dengan analisa SWOT. Langkah-langkah analisis SWOT dalam Penelitian ini adalah:

- a. Identifikasi potensi yang dimiliki oleh daerah Penelitian
 - a. *Strenght-S* (Kekuatan); Analisa kekuatan merupakan kondisi kekuatan yang dimiliki perusahaan atau organisasi saat ini. Kekuatan ini dimanfaatkan untuk menghadapi persaingan.
 - b. *Weakness- W* (Kelemahan); Analisa kelemahan merupakan kelemahan yang ada di dalam perusahaan atau organisasi saat ini. Dalam mencapai saasaran organisasi, maka faktor inilah yang bisa menjadi kendala untuk mencapai tujuan organisasi dan menghadapi persaingan.
 - c. *Opprtnuity-O* (Peluang); Analisa peluang ini menggambarkan kondisi dan situasi di luar organisasi yang memberikan peluang organisasi untuk berkembang di masa depan.
 - d. *Threats-T* (Ancaman); Analisa ancaman menggambarkan tantangan atau ancaman yang harus dihadapi organisasi yang berasal dari berbagai macam faktor lingkungan atau ekologi sehingga bisa terjadi kemuduran.

- b. Menyusun matriks IFE dan EFE

Untuk menyusun formula strategi dari penerapan model SWOT yaitu dengan cara membuat tabel IFE dan EFE. Tabel tersebut dapat dibuat dengan cara berikut:

- A. Matriks IFE

1. Susunlah di dalam kolom 1 (5 sampai 10 Kekuatan dan Kelemahan).

2. Beri bobot dalam kolom 2, mulai dari angka 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting)
3. Beri rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (sangat penting), 3 (penting), 2 (tidak penting) dan 1 (sangat tidak penting). Namun untuk pemberian rating faktor kelemahan kebalikannya yaitu 1 (sangat penting). 2 (penting), 3 (tidak penting) dan 4 (sangat tidak penting).
4. Untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom 4 maka harus mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3.
5. Nilai yang pada kolom 4 kemudian di jumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan untuk perusahaan yang bersangkutan, dimana total skor ini dapat menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor –faktor strategis baik eksternal maupun internal.

B. Matriks EFE

1. Susunlah di dalam kolom 1 (5 sampai 10 Kekuatan dan Kelemahan).
2. Beri bobot dalam kolom 2, mulai dari angka 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting)
3. Beri rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (sangat penting), 3 (penting), 2 (tidak penting) dan 1 (sangat tidak penting). Namun untuk pemberian rating faktor kelemahan kebalikannya yaitu 1 (sangat penting). 2 (penting), 3 (tidak penting) dan 4 (sangat tidak penting).
4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom 4.
5. Jumlahkan skor pada kolom 4 sehingga dapat diperoleh total skor pembobotan untuk perusahaan yang bersangkutan, dimana

total skor ini dapat menunjukkan bagaimana perusahaan tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis baik eksternal maupun internal (Rangkuti,2003:148-150).



Berikut merupakan contoh tabel perhitungan matriks IFE dan EFE.

Tabel 3.1 Perhitungan Matriks IFE dan EFE

No	Indikator	Bobot	Rating	Skor
1.				
2.	Dst			
	Total Kekuatan			

No	Indikator	Bobot	Rating	Skor
1.				
2.	Dst			
	Total Kelemahan			

Sumber : Rangkuti, 2003

No	Indikator	Bobot	Rating	Skor
1.				
2.	Dst			
	Total Peluang			

No	Indikator	Bobot	Rating	Skor
1.				
2.	Dst			
	Total Ancaman			

Sumber: Rangkuti, 2003

c. Penentuan Strategi Pengembangan

Penentuan strategi pengembangan Ekowisata Kampung Blekok ini dilakukan dengan membandingkan atau menyatukan elemen internal dan dengan elemen eksternal yang dimiliki sehingga didapatkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Strategi S-O (*Strength-Opportunities*) menunjukkan pemanfaatan kekuatan untuk merebut peluang yang ada.
- b. Strategi S-T (*Strenghts-Threats*) adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
- c. Strategi W-O (*Weknesses-Opportunities*) merupakan strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- d. Strategi W-T (*Weknesses- Threats*) adalah strategi ini berdasarkan pada kegiatan yang bersifat defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Oleh karena itu dalam Penelitian ini, Peneliti memilih analisis data SWOT agar nantinya data yang telah di dapat dari proses pengumpulan data dapat di analisis dengan mencari Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman.

d. Matriks SWOT

Menurut Rangkuti (2003), alat analisis yang dipakau untuk menyusun faktor-faktor strategi perusahaan yaitu menggunakan matriks SWOT. Dalam matriks ini dapat menggambarkan secara rinci dan jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat menyesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan tersebut. Didalam matrik SWOT dapat menghasilkan empat sset kemungkinan alternatif strategis.

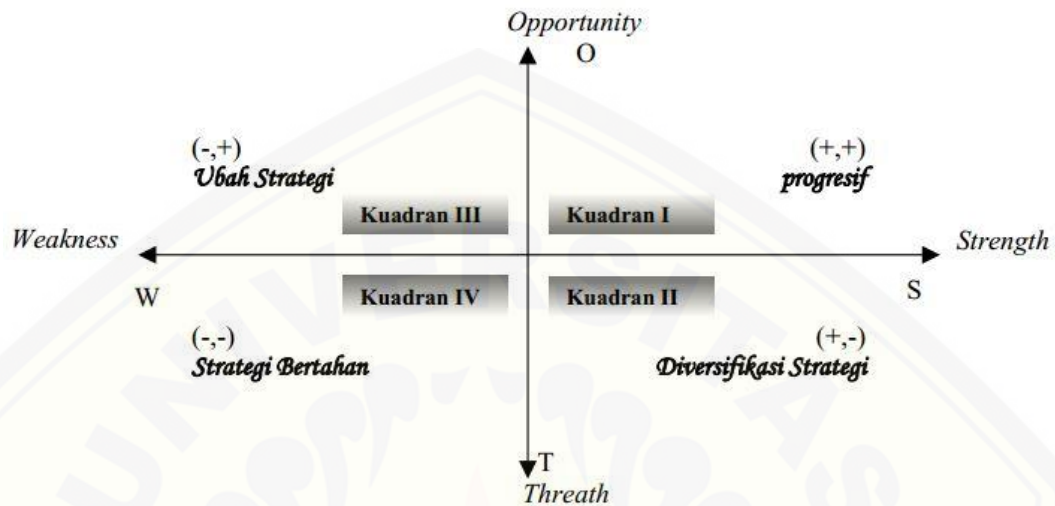
Tabel 3.2 Matriks SWOT

	IFE Strengths (S) Tentukan 5-10 Faktor Kekuatan internal	Weaknesses (W) Tentukan 5-10 Faktor Kelemahan internal
EFE		
Opportunities (O) Tentukan 5-10 Faktor Peluang Eksternal	STRATEGI (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI (WO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk meminimalkan kelemahan dan meraih peluang
Treaths (T) Tentukan 5-10 Faktor Ancaman Eksternal	STRATEGI (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI (WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghidari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2003

Kotler (2000) mengelompokkan faktor–faktor lingkungan eksternal sebagai bagian dari lingkungan makro, dan menambahkan aspek demografi dan alam kedalamnya. Kekuatan – kekuatan yang ada didalam lingkungan makro ini tidak dapat dikendalikan dan harus dipantau serta ditanggapi oleh perusahaan karena lingkungan ini memberikan peluang sekaligus ancaman. Sementara itu, menurut David (dalam Dharasta 2017) mengatakan bahwa lingkungan eksternal terdiri dari: Kekuatan ekonomi, kekuatan sosial, budaya demografi dan lingkungan, kekuatan politik pemerintahan dan hukum, kekuatan teknologi, dan kekuatan kompetitif. Selain itu, menganalisis bahwa lingkungan internal membutuhkan pengumpulan asimilasi, dan evaluasi tentang operasi perusahaan. Analisis internal berguna untuk mengetahui aspek kekuatan dan kelemahan yang merupakan faktor – faktor penentu keberhasilan. Pengidentifikasian permasalahan dalam pengembangan kawasan dilakukan melalui metode analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats*) secara deskriptif kualitatif. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan

peluang (*Opportunities*,) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*) (Rangkuty, 2003).



Gambar 3.1 Matriks Kudran SWOT

a. Kuadran I (positif, positif)

Dalam posisi ini menunjukkan bahwa sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang, rekomendasi strategi yang diberikan yaitu Progresif, artinya organisasi tersebut berada dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

b. Kuadran II (positif, negatif)

Posisi ini menunjukkan sebuah organisasi dalam keadaan yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang tepat diberikan adalah Strategi Diversifikasi, artinya organisasi dalam kondisi yang mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan kemajuan organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus maju bila hanya vertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karena itu organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya.

c. Kudran III (negatif, positif)

Dalam posisi ini menandakan sebuah organisasi dalam keadaan yang lemah namun sangat berpeluang. Untuk itu rekomendasi strategi yang diberikan adalah Ubah Strategi, artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

d. Kuadran IV (negatif, negatif)

Dalam posisi ini menunjukkan suatu organisasi dalam keadaan yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang tepat diberikan adalah Strategi Bertahan, artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karena itu, organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin tererosok (Alam, 2017).

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional dari variable dan terminology yang digunakan dalam Penelitian ini yaitu :

1. Aspek Ekologi merupakan salah satu pilar pembangunan berkelanjutan yang didalamnya pembangunan harus dapat melindungi keanekaragaman genetic tumbuhan dan binatang, meningkatkan daya lenting lingkungan dan pemanfaatan seperti Kondisi Lingkungan biotik dan Abiotik
 - a. Lingkungan Biotik adalah suatu komponen ekosistem yang berhubungan dengan sesuatu yang bernyawa baik itu tumbuhan, hewan dan manusia.
 - b. Lingkungan Abiotik adalah suatu komponen yang ada pada ekosistem seperti tanah, udara, air dan materi organik

2. Aspek Sosial/budaya adalah pembangunan berkelanjutan yang harus memperhatikan system sosial dan budaya, berkeadilan sosial, memberikan peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan seperti meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan melestarikan budaya lokal.
 - a. Pemberdayaan Masyarakat adalah suatu pemberian kekuatan dalam suatu masyarakat dalam meningkatkan atau menghasilkan suatu perubahan struktur sosial dengan cara menguasai kehidupan secara mandiri dan pemerataan.
 - b. Budaya adalah suatu identitas atau cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok orang di suatu daerah, dengan ukuran satuan adalah Budaya Petik laut
3. Aspek Ekonomi adalah suatu syarat dalam pembangunan berkelanjutan yang harus dapat menentaskan kemiskinan, membuka dan menyerap lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, meningkatkan persamaan hak dan meningkatkan kegunaan barang dan jasa.
 - a. Penyerapan Tenaga Kerja adalah penduduk yang mampu bekerja atas kesempatan kerja yang ada dimana penyerapan tenaga kerja tersebut nantinya dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan, dengan ukuran satuan orang per hari.
 - b. Pendapatan adalah suatu penghasilan yang dimiliki masyarakat dari usaha yang telah dilakukan baik berwirausaha atau bekerja yang

nantinya dapat mengalami peningkatan dengan adanya sebuah wisata, dengan ukuran satuan rupiah perminggu.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan penelitian ini adalah:

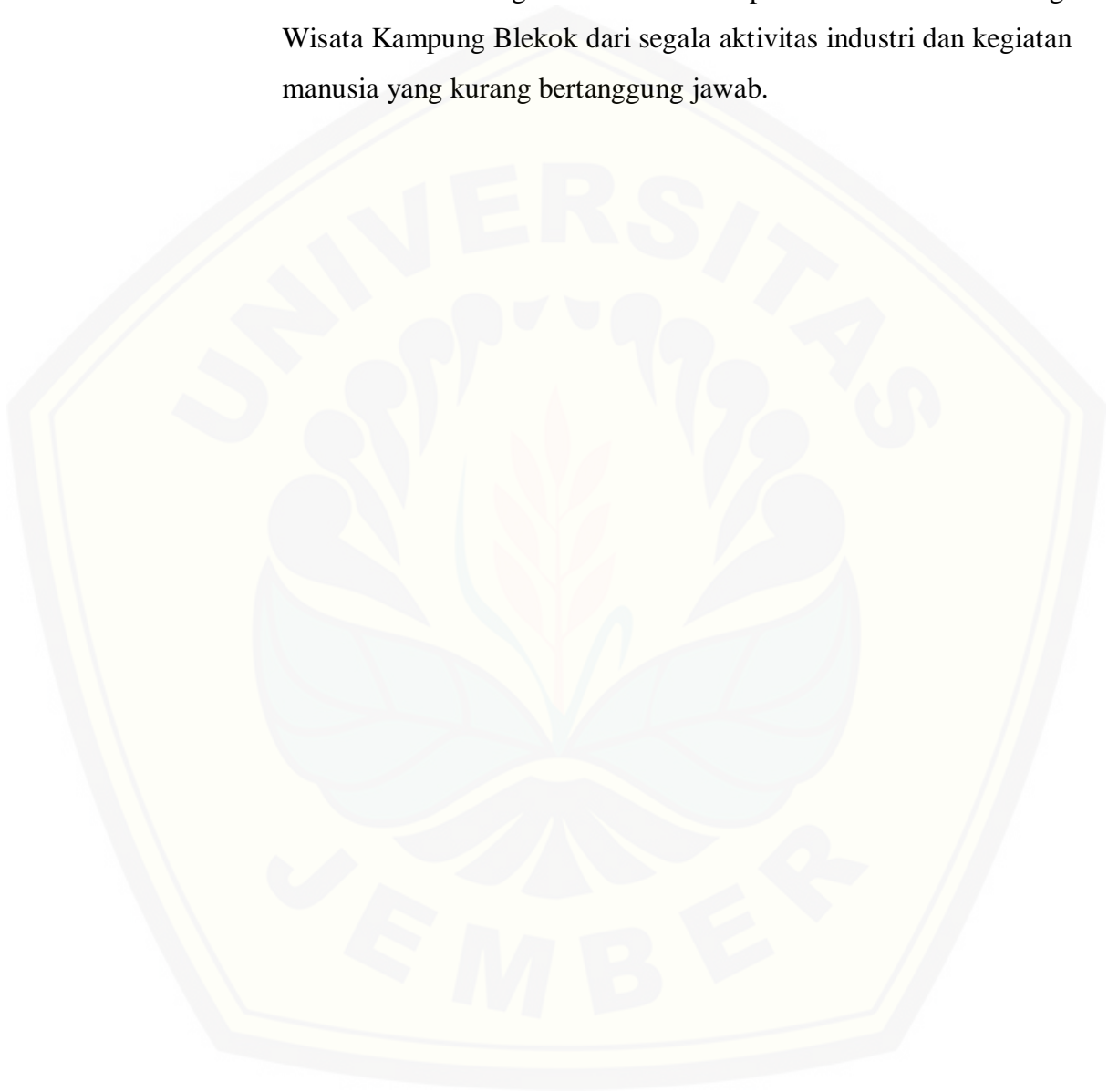
Berdasarkan Analisis SWOT strategi pengembangan Desa Wisata Kampung Blekok Sebagai Ekowisata Berkelanjutan di Kabupaten Situbondo berada di posisi kuaran I yaitu Strategi agresif, diantaranya:

1. Melakukan pengembangan wisata dengan optimal dengan menciptakan atraksi wisata baru untuk mendukung program wisata dari pemerintah pusat dan daerah.
2. Melakukan kerja sama antara pengelola, masyarakat dan pemerintah dalam mengelola dan memelihara terhadap sumber potensi wisata terutama potensi mangrove dan burung blekok.
3. Meningkatkan kerjasama dengan pihak swasta seperti BRI dan POMI dalam mengembangkan wisata yang berkelanjutan di wisata Kampung Blekok.
4. Meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam mengembangkan produk wisata usaha kerajinan tangan (handycraft) dengan memberikan bantuan modal dan pelatihan *skill* kepada masyarakat Kampung Blekok.
5. Menggelarkan atraksi budaya lokal "Petik Laut" dan untuk mempromosikan wisata Kampung Blekok kepada masyarakat luas.

5.2 Saran

1. Pengelola wisata harus lebih memperhatikan Kondisi hutan *mangrove* dan sangat membutuhkan perawatan secara intensif agar tidak merusak ekosistem dan habitat burung Blekok.
2. Pengelola wisata harus lebih intens dalam mempromosikan wisata di media sosial.

3. Pemerintah harus lebih memperhatikan potensi yang ada wisata Kampung blekok terutama dalam memaksimalkan pemasaran hasil kerajinan tangan kepada pengunjung.
4. Pemerintah harus tegas dalam membuat peraturan untuk melindungi Wisata Kampung Blekok dari segala aktivitas industri dan kegiatan manusia yang kurang bertanggung jawab.



DAFTAR PUSTAKA**Buku :**

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Bandung: Bina Aksara.
- Azis, I.J., dkk. 2010. *Pembangunan Berkelanjutan: peran dan kontribusi Emil Salim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bungin, B. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Burns, P.M. and A. Holden. 1997. *Alternative and Sustainable Tourism Development – The Way Forward*. In: France, L. (Ed). *The Earthscan Reader in Sustainable Tourism*. Earthscan. London.
- Chang, N dan Ana P. 2015. *Sustainable Solid Waste Management*. Amerika : IEEE Press Editorial.
- Fandeli, C. 1995. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- _____. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta.
- Ferretti, Janine, 1989, *Common Future*, Toronto, Ontario: Penerbit Pollution Press.
- France, L. 1997. *Principles of Sustainable Tourism*. In: France, L. (Ed). *The Earthscan Reader in Sustainable Tourism*. Earthscan. London.
- Hadiwijoyo, S.S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Herdiansyah, H. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Husaini, U dan Purnomo, S . 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- ¹²
Suprayogo, I . 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kotler P. 2000. *Manajemen Pemasaran, Jilid 1, edisi Millenium*. Jakarta: PT Prenhallindo.

- Moleong, L. J. 2016. *Metodelogi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito. Bandung
- Permana, S. 2015. *Antropologi Perdesaan dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Purnomo, J. 2017. *Globalisasi dan Politik Pembangunan Internasional*. Malang. UB Press
- Pitana, I.G. (2009) Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta. Andi Offset
- Rangkuty, F. 2003. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Edisi Kesebelas*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sunaryo, B, 2013 *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*, Yogyakarta; Gava Media.
- Soemarwoto, O. 2001. *Atur Diri Sendiri: Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Gadjadara University Press. Yogyakarta.
- _____, O. 2006. *Pembangunan Berkelanjutan: Antara Konsep dan Realitas*. Departemen Pendidikan Nasional Universitas Padjajaran Bandung.
- Spillane, J. 1994. *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Keбудayaan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sulistiyadi, Y. 2019. *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Pariwisata Budaya di Taman Hutan Raya banten*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Subagyo, J. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suwantoro, G. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi. Yogyakarta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Valles, F. (2008). *Pemasaran Pariwisata Internasional*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Perundang-undangan:

Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang *Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem*.

Jurnal:

Azkiya, F.H. 2013. Kesesuaian Ekosistem Mangrove Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Di Dukuh Tambaksari Desa Bedono, Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Tesis Universitas Diponegoro Semarang*.

Alam, S. (2017). Penentuan Strategi Bisnis Melalui Analisis Swot Pada Jaxs Babershop Di Kota Makasar. *Jurnal Ilmiah*, 7.

Asso, B. 2016. Kajian Strategis Pengembangan Potensi Ekowisata Di Lembah Baliem Sebagai Suatu Alternatif Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ecotrophic*, 1-7.

Dharasta, Dyahjatmayanti, Nieama. 2017. Analisis SWOT Desa Wisata di Kabupaten Sleman. *Jurnal Manajemen*. Vol 7, No 2 (2017): 42 – 50

Grundy, K.J. 1993. *Sustainable Development – An Emerging Paradigm? Proceedings of the Seventeenth Conference*. New Zealand Geographical Society Conference Christchurch. New Zealand.

Heri, L. 2011. Pengembangan Pariwisata Kabupaten Pati. *Jurnal Universitas Diponegoro*. 1:4. 269-276.

Helpiasuti, S. B. 2018. Pengembangan Destinasi Pariwisata Kreatif Melalui "Pasar Lumpur" Kawasan Wisata Lumpur, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember) . *Journal of Tourism and Creativity* .

Iswahyudi. 2019. Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Di Hutan Mangrove. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 1-11

Insani, N. 2019. Studi Kesesuaian Dan Strategi Pengelolaan Ekowisata Pantai Ungapan, Kabupaten Malang Untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan . *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran*, 1-7.

Kristiana, Y. 2016. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Agrowisata Berbasis Masyarakat Kampung Domba Terpadu Juhut, Provinsi Banten. *Jurnal ilmiah*, 1-11

Lazaruz, T. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mnjung dan Menghambat Pengembangan Wisata Gunung Fatuleu di Kabupaten Kupang. *Skripsi Universitas Nusa Cendana*.

- Malik, A. 2017. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi Sumberdaya Alam Berkelanjutan Di Pulau Panjang Kabupaten Jepara. *Tesis Universitas Diponegoro Semarang*.
- Muttaqin, T. 2011. Kajian Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Di Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Wilayah. Universitas Gadjadara*.
- Pauziah, P. 2017. Strategi Pengembangan Ekowisata *Mangrove* Di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. *Jurnal Fisip. Universitas Riau*
- Revalda. 2016. Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmiah*, 1-8.
- Satria, D. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*.
- Setyaningsih, W. 2015. Urban Tourism Development Through Low Impact Development (Lid) Towards Green-Tourism. *Journal Region Volume 6, No.1*
- Simamora, K. 2016. Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial. Universitas Medan Area Indonesia*.
- Umam, K. 2015. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. *Jurnal Agribis*, 2-5.
- Wibowo, A.S. 2016. Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata Alam Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 8:5. 269-286.
- Wati, Mega W.2017. "Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo Berdasarkan Preferensi *Stakeholder*". Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan. Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Lampiran

Lampiran A

Kuesioner SWOT

Analisis SWOT Untuk Strategi Pengembangan Wisata Kampung Blekok

Nama Responden :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pendidikan Terakhir :

Pengelola/ Masyarakat :

Kriteria Nilai :**1 = Tidak Berpengaruh****2 = Sedikit Berpengaruh****3 = Berpengaruh****4 = Sangat Berpengaruh**

No	Faktor Strategis Internal	Nilai Responden			
	Kekuatan	1	2	3	4
1	Sarana dan prasarana yang cukup memadai				
2	Manajemen wisata yang terstruktur				
3	Sikap Pengelola wisata yang mengedepankan Kerahmah tamahan dan <i>responsive</i>				
4	Kondisi aman dan kondusif				
5	Potensi Hutan <i>Mangrove</i> yang luas dan ribuan burung Blekok				
6	Atraksi budaya lokal "Petik Laut"				
7	Lokasi wisata yang strategis				
8	Terdapat pusat kerajinan tangan (handycraft)				
No	Kelemahan	1	2	3	4
1	Pendidikan dan pengalaman pengelola yang masih minim				
2	Pemasaran produk lokal (Handy Craft) yang belum optimal kepada pengunjung				
3	Atraksi wisata yang ada masih minim				
4	Lokasi tempat parkir yang jauh dari pintu masuk wisata				

5	Pengawasan yang masih belum optimal dari pengelola dan masyarakat				
6	Masih adanya sampah di sebagian kawasan Hutan Mangrove				

No	Faktor Strategis Eksteral	Nilai Responden			
	Peluang	1	2	3	4
1	Dukungan modal pemerintah				
2	Dukungan kebijakan pemerintah daerah				
3	Dukungan kebijakan dari pemerintah pusat terhadap sektor pariwisata				
4	Dukungan dari pihak swasta dalam mengembangkan wisata				
5	Terdapat pelatihan UMKM bagi masyarakat dari dinas dan organisasi terkait				
No	Ancaman	1	2	3	4
1	Terdapat wisata lain di sekitar jalur pantura				
2	Kesadaran pengunjung yang masih rendah terhadap pelestarian lingkungan				
3	Ancaman bencana Alam berupa banjir				
4	Terjadinya polusi akibat aktivitas industry				
5	Aktivitas industry yang dapat mengganggu para wisatawan seperti limbah yang bau				
6	Budaya dari luar yang negative dapat mempengaruhi masyarakat dan juga pengelola				

Lampiran B

No	Kekuatan	Nilai Responden														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	Sarana dan prasarana yang cukup memadai	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
2	Adanya manajemen wisata yang terstruktur	4	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	2	4	4	3
3	Sikap Pengelola wisata yang mengedepankan Kerahmah tamahan dan <i>responsive</i>	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3
4	Kondisi aman dan kondusif	4	4	2	2	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3
5	Adanya potensi Hutan <i>Mangrove</i> yang luas dan nbuan burung Blekok	4	3	3	3	2	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4
6	Adanya atraksi budaya lokal "Petik Laut"	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	2	3	4	3	4
7	Lokasi wisata yang strategis	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4
8	Adanya pusat kerajinan tangan (handycraft)	3	4	3	2	3	3	3	2	2	3	4	4	3	3	4
No	Kekuatan	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	Rata-rata			
1	Sarana dan prasarana yang cukup memadai	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4			
2	Adanya manajemen wisata yang terstruktur	4	4	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3			
3	Sikap Pengelola wisata yang mengedepankan Kerahmah tamahan dan <i>responsive</i>	3	3	2	2	3	2	3	3	4	3	3	3			
4	Kondisi aman dan kondusif	4	2	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3			
5	Adanya potensi Hutan <i>Mangrove</i> yang luas dan nbuan burung Blekok	2	3	1	2	4	3	3	3	3	4	4	3			
6	Adanya atraksi budaya lokal "Petik Laut"	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3			
7	Lokasi wisata yang strategis	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4			
8	Adanya pusat kerajinan tangan (handycraft)	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3			

Lanjutan Lampiran B

No	Kelemahan	Nilai Responden														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	Pendidikan dan pengalaman pengelola yang masih minim	1	3	2	2	1	4	3	3	4	4	2	2	3	2	2
2	Pemasaran produk lokal (Handy Craft) yang belum optimal kepada pengunjung	4	3	3	2	2	3	4	3	3	4	2	3	3	4	1
3	Terjadi perangkapan kerja	1	4	3	3	1	3	2	2	2	2	3	1	1	3	1
4	Atraksi wisata yang ada masih minim	4	3	3	1	2	2	3	3	4	4	3	3	2	4	2
5	Lokasi tempat parkir yang jauh dari pintu masuk wisata	4	3	3	3	1	3	3	3	1	4	3	2	4	4	3
6	Pengawasan yang masih belum optimal dari pengelola dan masyarakat	4	3	3	1	1	2	3	3	1	3	3	3	3	3	2
7	Masih adanya sampah di sebagian kawasan Hutan Mangrove	1	3	2	4	2	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3
No	Kelemahan	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	Rata-rata			
1	Pendidikan dan pengalaman pengelola yang masih minim	4	3	3	2	1	2	2	3	2	2	2	2			
2	Pemasaran produk lokal (Handy Craft) yang belum optimal kepada pengunjung	4	3	4	2	4	3	3	2	3	3	3	3			
4	Atraksi wisata yang ada masih minim	4	2	4	2	2	2	4	4	3	4	3	3			
5	Lokasi tempat parkir yang jauh dari pintu masuk wisata	4	3	4	3	4	3	3	3	2	2	3	3			
6	Pengawasan yang masih belum optimal dari pengelola dan masyarakat	3	2	4	3	4	3	3	3	2	2	2	3			
7	Masih adanya sampah di sebagian kawasan Hutan Mangrove	3	2	3	3	1	2	2	3	2	4	3	3			

Lampiran C

No	Faktor Internal	Nilai	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan					
1	Sarana dan prasarana yang cukup memadai	4	0,093	4	0,37
2	Adanya manajemen wisata yang terstruktur	3	0,070	3	0,21
3	Sikap Pengelola wisata yang mengedepankan Kerahmah tamahan dan responsive	3	0,070	3	0,21
4	Kondisi aman dan kondusif	3	0,070	3	0,21
5	Adanya potensi Hutan <i>Mangrove</i> yang luas dan ribuan burung Blekok	3	0,070	3	0,21
6	Adanya atraksi budaya lokal "Petik Laut"	4	0,070	4	0,28
7	Lokasi wisata yang strategis	4	0,093	3	0,28
8	Adanya pusata kerajinan tangan (handycraft)	3	0,070	3	0,21
Kelemahan					
1	Pendidikan dan pengalaman pengelola yang masih minim	2	0,047	2	0,09
2	Pemasaran produk lokal (Handy Craft) yang belum optimal kepada pengunjung	3	0,070	1	0,07
3	Atraksi wisata yang ada masih minim	3	0,070	1	0,07
4	Lokasi tempat parkir yang jauh dari pintu masuk wisata	3	0,070	1	0,07
5	Pengawasan yang masih belum optimal dari pengelola dan masyarakat	3	0,070	2	0,14
6	Masih adanya sampah di sebagian kawasan Hutan <i>Mangrove</i>	3	0,070	1	0,07
Total		40	1		2,50

□

Lampiran D

FAKTOR EKSTERNAL																	
No	Peluang	Nilai Responden															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	Adanya dukungan modal dari pemerintah	4	3	3	1	1	4	4	3	3	3	2	3	2	4	2	
2	Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah	4	3	3	2	2	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	
3	Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah pusat terhadap sektor pariwisata	4	4	2	3	1	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	
4	Adanya dukungan dari pihak swasta dalam mengembangkan wisata	4	4	3	1	2	2	4	3	4	4	4	3	4	3	3	
5	Adanya pelatihan UMKM bagi masyarakat dari dinas dan organisasi terkait	3	4	3	3	3	4	3	2	2	2	3	3	4	3	3	
No	Peluang	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	Rata-rata				
1	Adanya Dukungan Modal dari Pemerintah	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3				
2	Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah	4	3	2	4	4	2	4	3	2	3	3	3				
3	Adanya dukungan kebijakan dari pemerintah pusat terhadap sektor pariwisata	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4				
4	Adanya dukungan dari pihak swasta dalam mengembangkan wisata	4	3	2	2	4	3	3	4	4	4	3	3				
5	Adanya pelatihan UMKM bagi masyarakat dari dinas dan organisasi terkait	4	3	4	2	4	2	3	3	3	4	4	3				

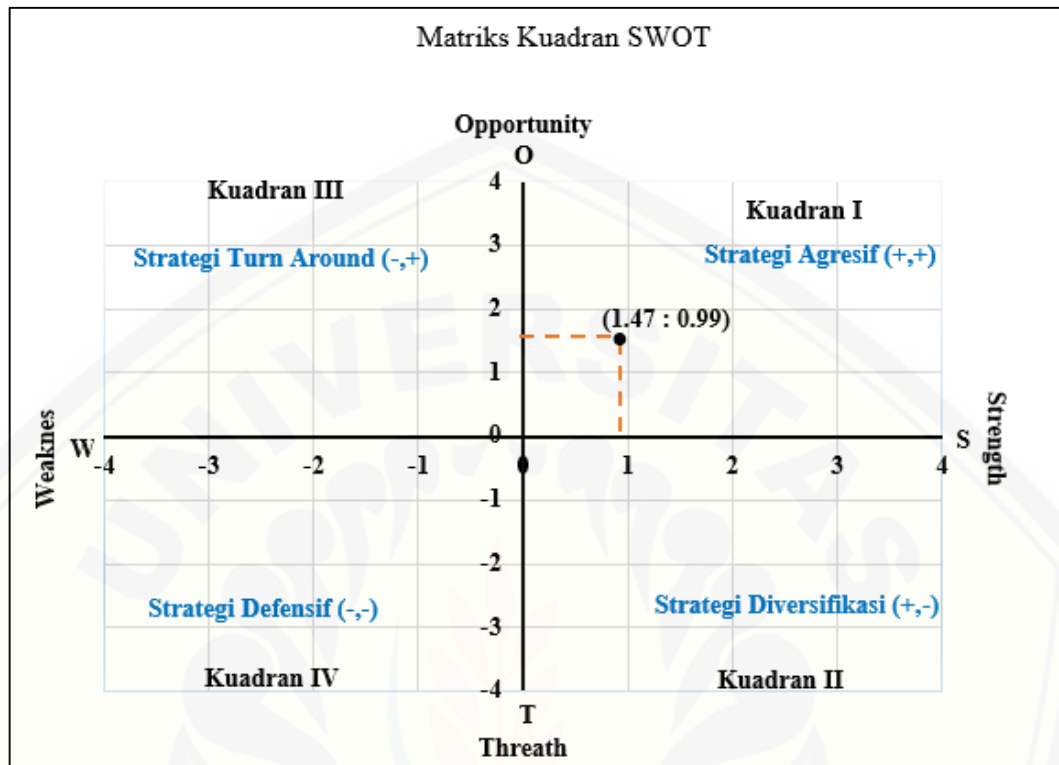
Lanjutan Lampiran D

No	Ancaman	Nilai Responden														
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	Adanya wisata lain di sekitar jalur pantura	1	3	3	3	3	4	3	2	1	1	1	1	1	4	3
2	Kesadaran pengunjung yang masih rendah terhadap pelestarian lingkungan	4	3	3	1	2	4	3	3	3	4	2	3	2	4	3
3	Ancaman bencana Alam berupa banjir	1	3	2	4	2	4	3	3	2	4	2	3	2	3	3
4	Terjadinya polusi akibat aktivitas industry	1	3	3	3	3	4	3	3	1	4	3	3	3	4	3
5	Adanya aktivitas industry yang dapat mengganggu para wisatawan seperti limbah yang bau	4	4	3	1	4	4	3	3	1	4	3	3	2	4	3
6	Budaya dari luar yang negative dapat mempengaruhi masyarakat dan juga pengelola	4	3	2	3	4	1	3	3	4	4	4	1	1	4	1
No	Ancaman	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	Rata-rata			
1	Adanya wisata lain di sekitar jalur pantura	1	3	2	4	1	2	2	3	2	3	3	2			
2	Kesadaran pengunjung yang masih rendah terhadap pelestarian lingkungan	4	3	1	3	2	2	3	3	4	2	3	3			
3	Ancaman bencana Alam berupa banjir	4	3	1	4	2	2	3	2	2	2	2	3			
4	Terjadinya polusi akibat aktivitas industry	4	2	1	3	3	2	2	2	2	3	3	3			
5	Adanya aktivitas industry yang dapat mengganggu para wisatawan seperti limbah yang bau	4	2	1	4	3	2	2	2	3	3	4	3			
6	Budaya dari luar yang negative dapat mempengaruhi masyarakat dan juga pengelola	4	2	2	2	2	3	3	1	2	2	1	3			

Lampiran E

No	Faktor Eksternal	Nilai	Bobot	Rating	Skor
Peluang					
1	Dukungan modal pemerintah	3	0,091	3	0,27
2	Dukungan kebijakan pemerintah daerah	3	0,091	3	0,27
3	Dukungan kebijakan pemerintah pusat terhadap sektor pariwisata	4	0,121	4	0,48
4	Dukungan dari pihak swasta dalam mengembangkan wisata	3	0,091	3	0,27
5	Terdapat pelatihan UMKM bagi masyarakat dari dinas dan organisasi terkait	3	0,091	3	0,27
Ancaman					
1	Terdapat wisata lain di sekitar jalur pantura	2	0,061	2	0,12
2	Kesadaran pengunjung yang masih rendah terhadap pelestarian lingkungan	3	0,091	1	0,09
3	Ancaman bencana Alam berupa banjir	3	0,091	1	0,09
4	Terjadinya polusi akibat aktivitas industry	3	0,091	1	0,09
5	Aktivitas industry yang dapat mengganggu para wisatawan seperti limbah yang bau	3	0,091	1	0,09
6	Budaya dari luar yang negative dapat mempengaruhi masyarakat dan juga pengelola	3	0,091	1	0,09
Total		33	1		2,15

Lampiran F



Lampiran : G

 <p>PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK JL. PB. SUDIRMAN KEL. PATOKAN TELP/FAX (0338) 671 927 SITUBONDO 68312</p>	
Situbondo, 14 Januari 2020	
Nomor : 070 / 014 / 431.305.2.2 / 2020	Sdr. Kepada Yth :
Sifat : Penting	Kepala Desa Klatakan
Lampiran : -	Kabupaten Situbondo
Perihal : <u>Ijin Penelitian/research/survey</u>	di -
	SITUBONDO
<p>Menunjuk surat : Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember Nomor : 74/UN25.3.1 /LT/2020 Tanggal : 06 Januari 2020</p> <p>Bersama ini memberikan Rekomendasi kepada : Nama/NIM : Friki Safi'i / 160810101037. Alamat/HP : Lugundang Barat RT 003 RW 007, Desa Talkangdang, Kec. Situbondo, Kab. Situbondo / 085211524401.</p> <p>Anggota/Peserta : - Alamat/HP : - Instansi/Organisasi : Universitas Jember Kebangsaan : Indonesia.</p> <p>bermaksud mengadakan Penelitian/survey/research : Judul : Strategi Pengembangan Desa Wisata Kampung Blekok sebagai Ekowisata Berkelanjutan Kabupaten Situbondo. Tujuan : Untuk dapat menentukan Strategi Wisata yang Tepat dan Berkelanjutan. Bidang : Strategi Pengembang Wisata (Regional) Penanggung Jawab : Dr. Riniati, M. P Waktu : 15 Januari – 15 April 2020 Lokasi : Kampung Blekok Desa Klatakan Kec. Kendit Kab. Situbondo.</p>	
<p>Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan dukungan dan kerjasama pihak terkait untuk memberikan bantuan yang diperlukan. Adapun kepada peneliti agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat; 2. Pelaksanaan penelitian/survey/research agar tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat ; 3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bakesbangpol Kabupaten Situbondo. <p>Demikian untuk menjadi maklum.</p>	
<p>KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KABUPATEN SITUBONDO</p> <p> EDY WIYONO, S. Sos, M. Si. Pembina NIP. 19680212 199303 1 009</p>	
<p><i>Tembusan disampaikan kepada Yth :</i> 1. Sdr. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember; 2. Sdr. Yang bersangkutan ; 3. Arsip</p>	

Lampiran : H



Gambar 4.6 Foto wawancara dengan informan



Gambar 4.7 Foto Penyebaran Angket Kepada Pengelola



Gambar 4.8 Foto Penyebaran Angket Kepada Masyarakat